Abu Mujahid
Saudi Arabia
SEJARAH
Salafi
di
INDONESIA
Para Salaf Mazhab Salaf, Para Pendahulu yang Baik, Sepotong Geneologi Mazhab Salaf,
AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH, Kelompok-Kelompok Sempalan Pertama, Para Pemegang Hadits,
IMAM-IMAM SALAFI, ISLAM di INDONESIA, Islam Sinkretik dan Islam Murni, Gerakan PADERI,
Haji Rifai Kalisasak, AHMAD SURKATI dari SUDAN, DDII, Abu Nida' Chamsaha Sofwan,
Ja'far Umar Thalib & DEGOLAN, 1 Prinsip 2 Tokoh 3 Acara, LASKAR JIHAD
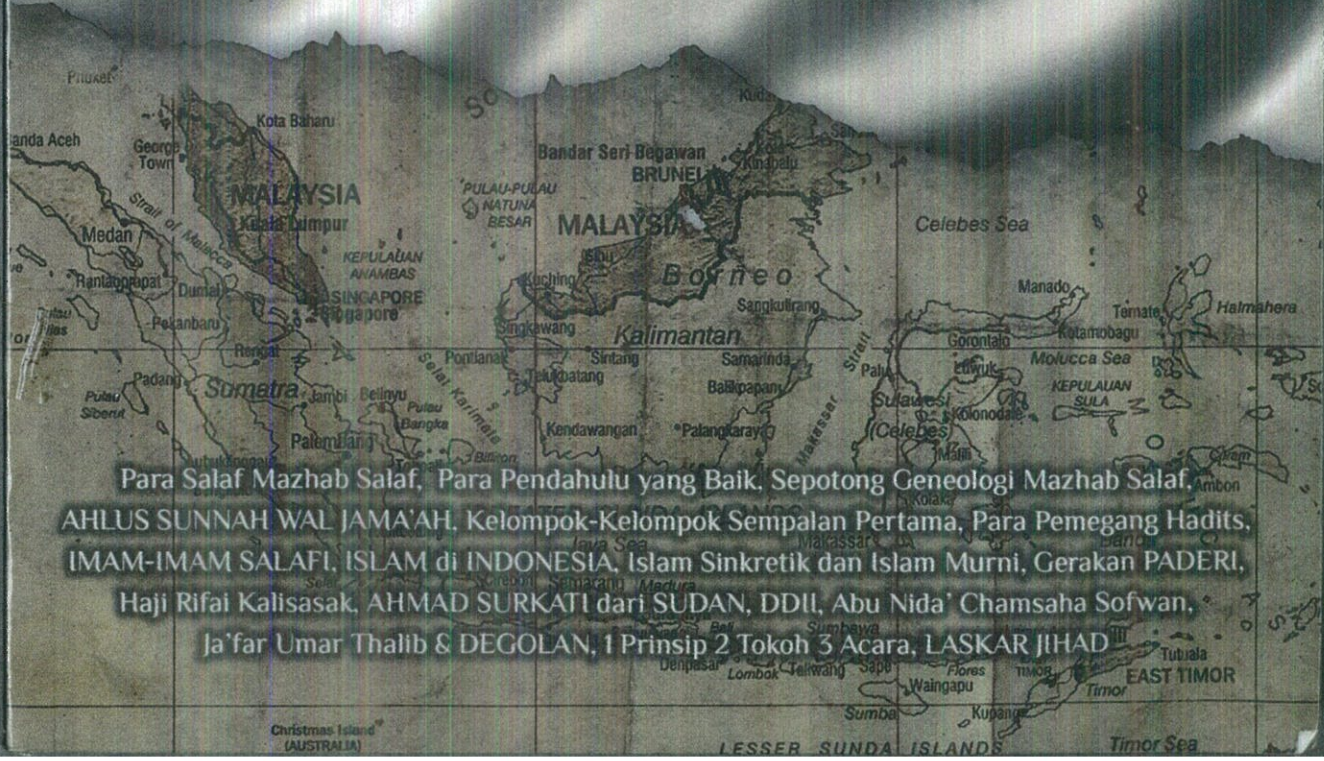
PARA *SALAF*, MAZHAB *SALAF*
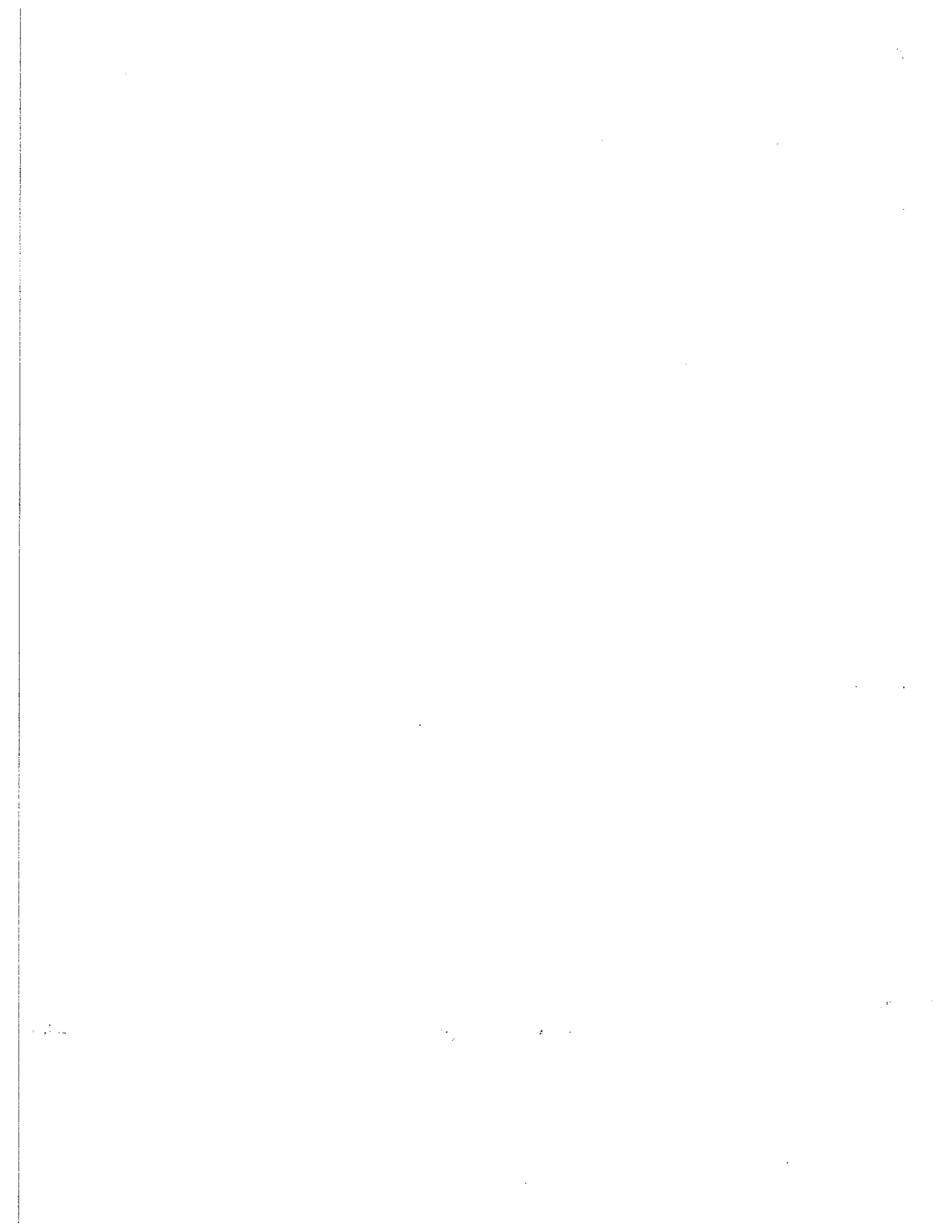
Islam datang ke muka bumi dengan Rasulullah, Muhammad ﷺ, sebagai rujukan utama dan penyampai berita-berita yang datang dari langit. Melalui Rasulullah semua masalah yang diadukan kepadanya dijawab dan melaluinya pula segala kabar yang tidak sanggup dicari oleh manusia sekitarnya disampaikan.

Kedudukannya di tengah masyarakat Islam pada saat itu tidak ubah seperti kedudukan seorang guru di tengah murid-muridnya. Mereka, murid-murid yang dimaksud, dikenal sebagai sahabat-sahabat sang rasul. Di antara mereka, ada yang berasal dari kaum Muhajirin. Ada yang berasal dari kaum Anshar. Ada pula sahabat-sahabat lain dari luar dua kelompok itu.

Proses belajar mereka berlangsung dengan teori dan praktek, baik di dalam ruangan tertentu seperti di dalam masjid maupun di luar ruangan seperti di tengah perjalanan atau di tanah lapang. Demikian pula, pelajaran dapat berlangsung dalam bentuk pertemuan rutin atau justru dadakan. Dalam semua keadaan, transfer ajaran dapat berlangsung. Karena itu, ajaran-ajaran Islam berkembang pada awalnya melalui tradisi hubungan guru-murid.

Keadaan seperti itu ternyata terus berlanjut, meski Rasulullah ﷺ wafat. Murid-muridnya, para sahabat Rasulullah, itulah yang menjadi agen-agen penyebar ajaran Islam. Mereka semua mewariskan Islam kepada murid-murid mereka masing-masing. Murid-murid tersebut kemudian mewariskan kembali ke masyarakat secara luas melalui cara yang serupa.

Biasanya, dalam hubungan guru-murid yang lebih intens tercipta ikatan batin yang akrab, sehingga adakalanya seorang murid tidak dikenal, tidak pula disebut, dengan istilah *murid*—sebuah istilah yang semula diambil dari perkumpulan orang-orang Sufi. Murid yang dimaksud biasanya justru dikenal dengan sebutan "sahabat" untuk menunjukkan jarak yang dekat antara guru dan murid.

Misalkan seorang guru yang bernama Abu Hanifah, maka murid-muridnya dikenal dengan sebutan para sahabat Abu Hanifah atau *ashhab Abi Hanifah*. Bagi sesama murid pun penyebutan yang kerap dipakai ketika membicarakan rekan seguru adalah "*ashhabuna.*"

Penamaan seperti yang terakhir itu lebih mengesankan pertemanan yang akrab ketimbang hubungan yang bersifat akademis. Biasanya, sekumpulan murid lebih memilih pendapat gurunya daripada pendapat orang lain. Hal ini dapat diwajari, mengingat pola hubungan yang telah terbentuk. Bentuk hubungan guru-murid seperti itulah yang dikenal dengan istilah *talaqqi*.

Dari majelis-majelis *talaqqi,* pendapat-pendapat sang guru dalam pelbagai masalah diketahui banyak orang. Para murid adalah agen-agennya. Khalayak luas mengenal ucapan-ucapan guru yang ada tersebut dari para murid.

Selain itu, dalam hubungan-hubungan tersebut, transfer yang terjadi bukan sekedar transfer pengetahuan dari guru ke murid, tetapi juga bentuk-bentuk etika yang ada pada guru. Sering kali pula terjadi seorang murid tanpa sengaja menyerap sifat-sifat pembawaan gurunya, seperti gaya bicara dan tertawa, gaya berjalan, sikap-sikap pribadi ketika menghadapi masalah, bahkan terkadang juga pilihan-pilihan kata ketika berbicara dan menulis sebuah makalah ilmiah.

Adalah sesuatu yang wajar jika yang terjadi kemudian justru kecenderungan-kecenderungan untuk mengedepankan guru-guru yang memiliki etika yang baik selain pengetahuan yang mumpuni. Adalah sesuatu hal yang wajar pula bila muncul kecenderungan-kecenderungan untuk merasa berat mendatangi guru yang tidak memiliki etika yang baik meskipun memiliki kadar pengetahuan yang mumpuni.

Untuk melakukan *talaqqi* sering kali terjadi seorang murid mesti melakukan perjalanan jauh dan lama. Perjalanan untuk ber*talaqqi* seperti ini disebut juga dengan istilah *rihlah*.

Singkatnya, *rihlah* di sini berarti suatu perjalanan keluar daerah untuk mencari guru dan melakukan *talaqqi* kepadanya. *Ar-rihlah fi thalabil ilmi* adalah ungkapan umum yang semakna untuk upaya mencari ilmu agama. Karena kedudukan ilmu agama yang sangat penting, *rihlah* dipandang sebagai suatu bentuk ibadah tersendiri yang tidak kalah penting dengan ibadah-ibadah yang lain.

Seorang murid yang telah menghabiskan waktunya untuk *rihlah* biasanya akan dimuliakan oleh masyarakat tempat ia berdiam. Ia akan dihomati, bahkan disegani oleh banyak pihak, termasuk oleh para penguasa negeri kaum muslimin.

Dari hasil *rihlah* yang dilakukannya itu, ia akan menyampaikan kembali berbagai pengetahuan agama yang didapatkannya dalam majelis-majelis *talaqqi* yang diadakan kelak. Ia akan didatangi orang-orang untuk mendapatkan dan mempelajari Islam, meskipun mereka harus menempuh jarak yang jauh dan menghabiskan waktu yang lama.

Dua konsep itu, *talaqqi* dan *rihlah,* merupakan kunci utama untuk memahami kemunculan dan keberadaan kelompok Salafi di Indonesia. Kemunculan mereka beberapa dasawarsa ke belakang mengikuti pola yang sama. Ada proses untuk *talaqqi* dan *rihlah,* ada persentuhan antara orang-orang Indonesia dengan komunitas Salafi di luar Indonesia.

Persentuhan itu kemudian mereka lanjutkan dengan membangun hubungan yang intens. Bertambah lama hubungan itu terjalin, bertambah pula sejarah yang mereka bangun di Indonesia. Mereka menyebarkan apa yang mereka dapatkan dalam *talaqqi* dan *rihlah* mereka ke tengah-tengah masyarakat kita. Mereka mencoba memengaruhi masyarakat untuk beragama dengan cara beragama mereka. Bahwa suatu pengaruh dapat pula dibawa oleh orang-orang lokal, orang-orang pribumi sendiri, setelah mereka bersentuhan dengan sumber pengaruh yang ada di luar masyarakat mereka, adalah satu fakta yang patut dicatat terkhusus ketika kita berbicara tentang Islam di Indonesia. Menariknya, fakta seperti ini telah berulang terus-menerus dalam sejarah Indonesia.

Kata *Salafi* sebenarnya berasal dari kata *salaf*. Kata yang terakhir ini adalah bentuk *mashdar* dari kata kerja *salafa-yaslufu*, artinya *berlalu*. Kata kerja ini dapat bersinonim dengan *taqaddama-yataqaddamu* yang berarti *mendahului* dan *madha-yamdhi* yang berarti *pergi berlalu*.

Dalam Al-Qur'an, kata *salafa* berulang di lima tempat. Pada masing-masing ayat, kata *salaf* memiliki makna *yang telah berlalu, yang dulu, yang telah terjadi dulu, yang telah terjadi pada masa lalu* atau yang semisal dengan itu.

Kelima tempat itu ada di ayat ke-275 surat Al-Baqarah, ayat ke-22 dan ke-23 surat An-Nisa', ayat ke-95 surat Al-Maidah dan ayat ke-38 surat Al-Anfal.

وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلۡبَيۡعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰاْۚ فَمَن جَآءَهُۥ مَوۡعِظَةٞ مِّن رَّبِّهِۦ فَٱنتَهَىٰ فَلَهُۥ مَا سَلَفَ وَأَمۡرُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِۖ

"Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Maka, siapa saja yang telah sampai kepadanya larangan dari Rabbnya *kemudian berhenti (dari melakukan riba), untuknya-lah apa yang telah diambilnya dulu (sebelum datang larangan) dan urusannya diserahkan kepada Allah."* **(QS. Al-Baqarah: 275)**

وَلَا تَنكِحُواْ مَا نَكَحَ ءَابَآؤُكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ إِلَّا مَا قَدۡ سَلَفَۚ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةٗ وَمَقۡتٗا وَسَآءَ سَبِيلًا

"Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita yang telah dinikahi oleh ayahmu kecuali yang telah terjadi pada masa lalu. Sungguh, perbuatan seperti itu amat keji dan dibenci Allah serta seburuk-buruk cara (yang ditempuh)." **(QS. An-Nisa': 22)**

وَأَن تَجْمَعُوا۟ بَيْنَ ٱلْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا

"Dan (diharamkan juga atas kalian [menikahi] mengumpulkan [dalam ikatan pernikahan] dua perempuan bersaudara kecuali yang telah terjadi pada masa lalu. Sungguh, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(QS. An-Nisa': 23)**

عَفَا ٱللَّهُ عَمَّا سَلَفَ ۚ

"Allah telah memaafkan apa yang telah berlalu." **(QS. Al-Maidah: 95)**

قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِن يَنتَهُوا۟ يُغْفَرْ لَهُم مَّا قَدْ سَلَفَ وَإِن يَعُودُوا۟ فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ ٱلْأَوَّلِينَ

"Katakan kepada orang-orang yang kafir itu, 'Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampunkan untuk mereka dosa-dosa mereka yang sudah lalu. Dan jika mereka kembali lagi, sungguh, akan berlaku (kepada mereka) ketetapan Allah kepada orang-orang yang terdahulu." **(QS. Al-Anfal: 38)**

Dalam salah satu hadits sahih dari Rasulullah ﷺ, kita dapat pula menemukan kata *salaf* itu dalam hadits Aisyah رضي الله عنها. Lewat riwayat imam Al-Bukhari dan imam Muslim, Aisyah bercerita bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

فَاتَّقِي اللَّهَ وَاصْبِرِي فَإِنَّهُ نِعْمَ السَّلَفُ أَنَا لَكِ

"Maka, bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah. Sebab, sesungguhnya aku ini sebaik-baik pendahulu untuk dirimu." **[H.R. Al-Bukhari nomor 5928 dan Muslim nomor 2450]**

Makna bahasa seperti yang telah ditunjukkan itu dapat ditemukan dalam sejumlah rujukan. Dalam *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an,* Ar-Raghib Al-Ashfahani mengartikan *as-salaf* sebagai *al-mutaqaddim, yang mendahului.*

Demikian pula Al-Fairuz Abadi. Dalam *Al-Qamus Al-Muhith,* ia mengartikan *as-salaf* sebagai *setiap yang telah mendahuluimu dari kalangan bapak-bapakmu dan kerabatmu.*

Keterangan yang serupa tetapi lebih lengkap datang dari Ibnul Manzhur. Dalam *Lisan Al-Arab,* ia mengartikan *as-salaf* sebagai *siapa saja yang telah mendahuluimu dari kalangan bapak-bapakmu dan kerabatmu yang mereka itu berada di atasmu dalam masalah usia dan keutamaan.*

Dari arti yang diberikan Ibnul Manzhur itu, dapat dilihat bahwa sifat mendahului yang ada pada bapak-bapak dan kerabat tersebut bukan sekedar dari sisi waktu, tetapi juga dari sisi kebaikan dan kelebihan yang dimiliki mereka. Artinya, ada nilai-nilai luhur tersendiri pada mereka yang belum tentu dimiliki oleh generasi-generasi setelah mereka sehingga patut untuk dicontoh dan diwariskan kembali kepada generasi-generasi yang datang kemudian.
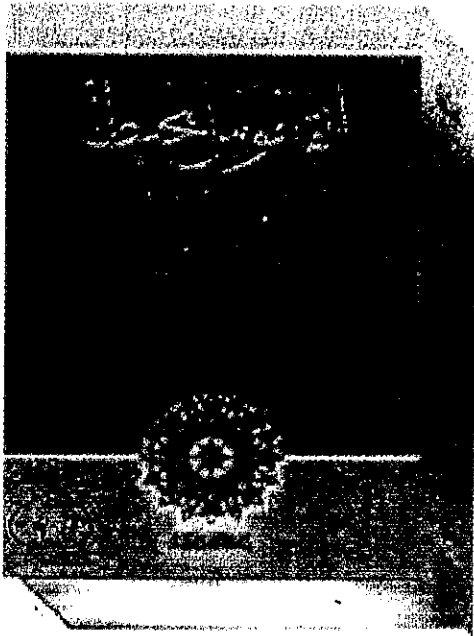
Gambar kitab
Al-Qamus Al-Muhith
karya Al-Fairuz Abadi

Gambar edisi lengkap
Lisan Al-Arab karya Ibnul Manzhur
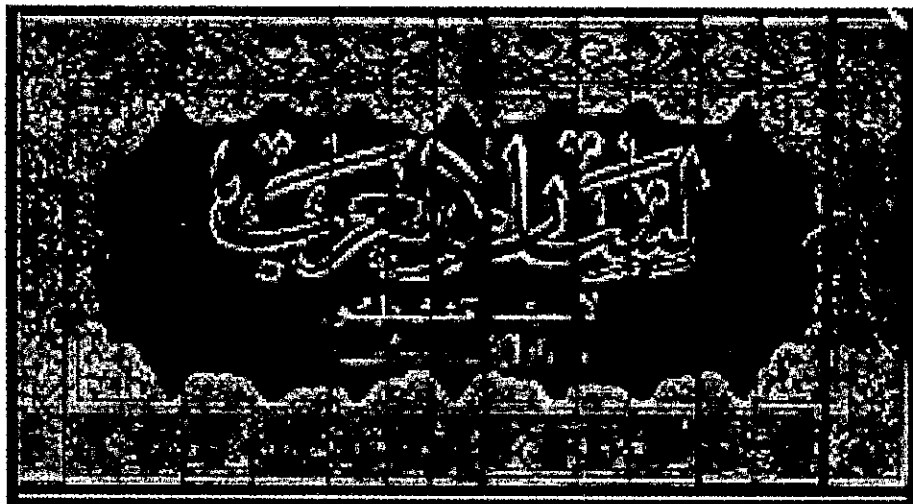
PARA PENDAHULU YANG BAIK

Semua itu menunjukkan makna secara bahasa. Dalam literatur-literatur keislaman klasik, seperti sejumlah antologi hadits-hadits Rasulullah ﷺ dan komentar-komentar para ulama terhadap hadits-hadits tersebut, kita bisa melihat makna *salaf* yang jauh lebih spesifik.

Misalnya, dalam *Shahih Al-Bukhari,* imam Al-Bukhari yang hidup pada 810 – 870 M (sekitar 200 tahun setelah Rasulullah wafat) pernah menyebut kata *salaf* di dalam salah satu judul bab yang dibuatnya. Judul bab yang dimaksud adalah "Bagaimana Para *Salaf* Menghemat Makanan, Daging dan yang Lainnya di Rumah-Rumah dan Perjalanan-Perjalanan Mereka."

Menarik diperhatikan, dalam bab tersebut imam Al-Bukhari hanya meletakkan dua riwayat dari sahabat Rasulullah. Dua riwayat itu adalah riwayat Aisyah dan riwayat Jabir bin Abdillah رضي الله عنهم.

Dari Abdurrahman bin 'Abis رحمه الله, dari ayahnya, ia berkata,

"Aku bertanya kepada 'Aisyah رضي الله عنها,

'Apakah Nabi ﷺ pernah melarang untuk memakan daging-daging kurban setelah lewat tiga hari?'

Aisyah menjawab,

'Rasulullah ﷺ tidak melakukan itu kecuali pada tahun paceklik, sehingga beliau berharap orang-orang kaya memberi makan kepada orang-orang yang miskin. Sungguh, kami dulu biasa makan lengan kambing setelah lewat lima belas hari.'

Ada yang bertanya kemudian,

'Apa yang mendorong kalian sampai berbuat seperti itu?'

Aisyah pun tertawa, lalu menjawab,

'Keluarga Muhammad ﷺ tidak pernah kenyang makan roti atau gandum lebih dari tiga hari sampai beliau bertemu Allah'." **[HR. Al-Bukhari nomor 5423]**

Dari Jabir رضي الله عنه, ia pernah berkata,

"Kami pernah membekali diri-diri kami dengan daging-daging *hadyu* (daging sembelihan orang yang berhaji)." **[HR. Al-Bukhari nomor 5424]**

Dua riwayat itu bercerita tentang sikap Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya dalam hal makanan mereka, baik ketika sedang mukim maupun ketika melakukan suatu perjalanan. Memerhatikan redaksi dua riwayat tersebut, Al Imam Al-Bukhari رحمه الله memaksudkan kata *salaf* dalam bab itu kepada Rasulullah dan para sahabatnya.

Selain itu, masih dalam karya yang sama, Al Imam Al-Bukhari رحمه الله juga pernah meletakkan satu ucapan salah seorang *tabi'in* sebagai notasi pendukung di dalam bab yang berjudul "Menunggangi Kuda yang Sulit Dikendalikan." Rasyid bin Sa'ad رحمه الله, *tabi'in* yang dimaksud, mengatakan, "Adalah para *salaf,* yang mereka lebih menyenangi tunggangan jantan karena lebih cepat berlari dan lebih berani."

Perkataan Rasyid bin Sa'ad itu termasuk yang dikomentari oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani رحمه الله dalam *Fathul Bari bi Syarh Shahih Al-Bukhari.* Dikenal sebagai salah satu komentator *Shahih Al-Bukhari* yang paling diterima sampai saat ini, Ibnu Hajar mengartikan kata *salaf* yang dimaksud Rasyid bin Sa'ad itu sebagai *orang-orang dari kalangan para sahabat Rasulullah* ﷺ *dan setelahnya* (tabi'in).

Demikian pula yang bisa kita temukan dalam *"Muqaddimah" Shahih Muslim.* Di dalam karyanya itu, imam Muslim meletakkan sebuah komentar dari Abdullah bin Mubarak tentang kredibilitas seorang periwayat hadits. Waktu itu, ketika ditanya Ali bin Syaqiq tentang riwayat-riwayat yang berasal dari 'Amr bin Tsabit, Abdullah bin Mubarak menjawab "Tinggalkan hadits (yang diriwayatkan) 'Amr bin Tsabit—sebab ia telah mencerca para *salaf.*"

Abdullah bin Mubarak رحمه الله yang hidup sekitar 100 tahun setelah zaman kenabian termasuk ke dalam *tabi'ut tabi'in.* Ketika ia mengucapkan pembelaannya terhadap *salaf* seperti itu, dapat kita ambil kesimpulan bersama bahwa *salaf* yang dimaksud dalam ucapannya itu adalah orang-orang dari kalangan sahabat Rasulullah ﷺ dan *tabi'in.*

Meski demikian, *salaf* secara umum diartikan sebagai tiga generasi terbaik di tengah umat Islam; (1) generasi sahabat Rasulullah, (2) generasi *tabi'in* dan (3) generasi *tabi'ut tabi'in*. Pengertian seperti ini mengacu kepada dua hadits berikut,

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُم

"Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian generasi yang mengikuti mereka setelah itu, kemudian generasi yang mengikuti mereka setelah itu." **[HR. Al-Bukhari dan Muslim].**

Rasulullah ﷺ pernah ditanya,
"Manusia mana yang paling baik?"

Rasulullah ﷺ pun menjawab,

أَنَا وَ مَنْ مَعِي، ثُمَّ الَّذِيْنَ عَلَى الأَثَرِ، ثُمَّ الَّذِيْنَ عَلَى الأَثَرِ

"Aku dan siapa saja yang bersamaku sekarang, setelah itu mereka yang mengikuti al-atsar (sunnahku), setelah mereka adalah mereka yang mengikuti al-atsar (sunnahku) kembali." **[HR. Ahmad, hadits ini dihasankan Syaikh Al-Albani].**

Dalam pengertian itu, yang dimaksud *salaf* bukan sekedar para sahabat Rasulullah dan *tabi'in,* tetapi juga mencakup Rasulullah sendiri dan generasi *tabi'ut tabi'in*. Artinya, Rasulullah ﷺ beserta para sahabatnya kemudian para *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in* diistilahkan pula dengan *salaf ash-shalih,* para pendahulu atau tiga generasi pertama yang terbaik.

Yang dimaksud dengan sahabat Rasulullah ﷺ adalah setiap orang yang bertemu Rasulullah ﷺ semasa beliau hidup kemudian mengimani apa-apa yang beliau bawa dan meninggal-dunia dalam keadaan beriman seperti itu. Karenanya, bukan sekedar melihat, sebab dengan kata *bertemu* akan masuk pula setiap orang buta yang ada waktu itu seperti Abdullah bin Ummi Maktum ؓ, salah seorang muazzin Masjid Nabi.

Dengan pengertian tersebut, akan teranggap sebagai seorang sahabat Rasulullah setiap orang yang masih berusia kanak-kanak waktu itu. Mereka biasanya diistilahkan dengan *sahabat-sahabat kecil Rasulullah* ﷺ, seperti Abdullah bin Zubair ؓ yang berumur 11 tahun atau Abdullah bin Abbas ؓ yang berumur 13 tahun atau bahkan Mahmud bin Labid ؓ yang berumur 5 tahun ketika Rasulullah ﷺ wafat.

Juga dengan pengertian tersebut akan tidak dikatakan sebagai sahabat Rasulullah siapa saja yang waktu itu bertemu dengan Rasulullah ﷺ dan kemudian beriman tetapi akhirnya meninggal dalam keadaan kafir atau murtad. Bahkan, tetap tidak bisa dikatakan sebagai *sahabat Rasulullah yang murtad atau kafir kembali.*

Contoh yang seperti itu adalah Ubaidullah bin Jahsyin yang semula beriman kemudian ikut berhijrah ke negeri Abessynia (Habasyah) tetapi akhirnya kembali memeluk Kristen di sana. Sampai meninggal-dunianya, Ubaidullah bin Jahsyin tetap dalam keadaan seperti itu. Jandanya, Ummu Habibah ؓ, kemudian menjadi salah seorang istri Rasulullah ﷺ sampai meninggalnya Rasulullah ﷺ pada tahun 11 H.

Sebaliknya, siapa saja yang bertemu dengan Rasulullah ﷺ dan beriman kemudian murtad tetapi akhirnya masuk Islam kembali dan memegangnya sampai meninggal-dunia, maka ia tetap dikatakan sebagai sahabat Rasulullah. Inilah yang harus menjadi catatan khusus buat kita.

Seperti Al-Asy'ats bin Qais Al-Kindi ؓ, yang masuk Islam ketika Rasulullah ﷺ hidup dan sempat murtad pada masa khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ. Al-Asy'ats bin Qais ؓ akhirnya masuk Islam kembali di hadapan Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ dan hidup sebagai muslim yang baik setelah itu. Ia tetap terkatakan sebagai seorang sahabat Rasulullah ﷺ.

Hampir serupa dengan definisi sahabat Rasulullah, sebutan *tabi'in* disematkan kepada siapa saja yang pernah bertemu dengan salah seorang sahabat Rasulullah kemudian mempelajari Islam dari sahabat tersebut dan meninggal-dunia dalam keadaan berislam sebagaimana Islam yang didakwahkan para sahabat Rasulullah.

Karena itulah, misalnya, tidak dikatakan sebagai seorang *tabi'in* jika seseorang itu menjalani Islam seperti yang diajarkan oleh Ma'bad Al-Juhani. Orang terakhir ini adalah seorang penduduk Bashrah yang menolak keberadaan takdir Allah. Abdullah bin Umar ﷺ yang masih hidup waktu itu mencela Ma'bad Al-Juhani, menjelaskan kesesatan keyakinan itu dan berlepas-diri darinya.

Akan tetapi, berbeda dengan generasi sahabat Rasulullah, para *tabi'in* dikelompokkan menjadi beberapa jenjang generasi. Dalam *Taqrib At-Tahdzib*, sebagai contoh, Ibnu Hajar Al-Asqalani ﷺ membagi generasi *tabi'in* yang meriwayatkan hadits-hadits menjadi (1) *thabaqah kibar at-tabi'in*, (2) *thabaqah al-wustha*, (3) *thabaqah tali al-wustha*, dan ditambah (4) *thabaqah ash-shugra*.

Masing-masing *thabaqah tabi'in* memiliki sejumlah tokoh yang diakui kaum muslimin sampai sekarang. Dari kalangan *thabaqah kibar at-tabi'in*, Sa'id bin Musayyib adalah salah seorang tokoh terkemuka yang paling dikenal. Dari *thabaqah al-wustha*, ada Hasan Al-Bashri dan Muhammad bin Sirin sebagai pemuka *thabaqah*. Dari *thabaqah tali al-wustha*, muncul sebagai pemuka mereka Muhammad bin Muslim bin Syihab Az-Zuhri dan Qatadah bin Di'amah As-Sadusi. Dari *thabaqah shugra*, dikenal Al-A'masy, seorang *tabi'in* periwayat-hadits yang nyentrik.

Karena Islam itu diwariskan secara berantai dari zaman Rasulullah ﷺ lewat proses bertemu dan belajar langsung, maka dari generasi *tabi'in* itu kemudian muncul kembali orang-orang yang mendakwahkan dan mengajarkan Islam ke tengah-tengah masyarakat mereka waktu itu. Orang-orang yang mempelajari Islam dari para *tabi'in* itu kemudian memegangnya sampai meninggal-dunia dikenal sebagai *atba' at-tabi'in* atau jamak diistilahkan di tengah kita sebagai *tabi'ut tabi'in*.

Seperti para *tabi'in*, generasi *tabi'ut tabi'in* pun terdiri dari beberapa jenjang generasi. Ibnu Hajar membaginya menjadi (1) *thabaqah kibar atba' tabi'in*, (2) *thabaqah al-wustha*, dan (3) *thabaqah ash-shugra*. Masing-masing *thabaqah* ini memiliki tokoh-tokoh pemuka mereka.***

Lebih umum lagi, *salaf* terkadang diartikan sebagai generasi sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'ut tabi'in* serta para pengikut mereka setelah itu. Para pengikut yang dimaksud biasanya terdiri dari para imam dan ulama kaum muslimin yang muncul sepanjang sejarah peradaban Islam. Mereka mengajarkan Islam yang sesuai dengan Islam yang dipahami sahabat Rasulullah kepada orang-orang yang ada di zaman mereka masing-masing.

Pengertian seperti itu diambil dari ayat ke-100 surat At-Taubah,

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلۡأَوَّلُونَ مِنَ ٱلۡمُهَٰجِرِينَ وَٱلۡأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحۡسَٰنٖ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُ وَأَعَدَّ لَهُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي تَحۡتَهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۚ ذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ

"Orang-orang yang terdahulu lagi pertama (masuk Islam) dari kaum Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridho kepada mereka dan mereka pun ridho kepada Allah. Allah menyediakan untuk mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di sana. Mereka kekal selama-lamanya di surga-surga itu. Itulah kemenangan yang besar." **(QS. At-Taubah: 100).**

Dari situlah, kita akan temukan pengertian seperti itu dalam banyak karya. Salah satu yang tak-patut dilewatkan di sini adalah apa yang ada dalam salah satu karya Imam Nawawi, *Al-Adzkar*. Ketika sedang membahas permasalahan *kuniyah* (nama yang dimulai dengan *abu* atau *ummu*), Imam Nawawi ﵀ secara langsung mengatakan, "Sangat banyak *salaf* umat ini dari kalangan para sahabat Rasulullah dan para *tabi'in* serta orang-orang setelah mereka yang telah menggunakan *kuniyah* dengan *Abu Fulanah*."

Pada bagian lain dari kitab yang sama, Imam Nawawi ﵀ juga menyinggung hal serupa. Membahas tentang cara berdoa yang baik, beliau mengatakan,

"Dan termasuk doa paling baik yang berasal dari salaf adalah apa yang diriwayatkan Al-Auza'i ﵀. Ia berkata,

'Orang-orang keluar untuk melakukan shalat Istisqa. Dari mereka kemudian berdiri Bilal bin Sa'ad. Ia pun memuji dan menyanjung Allah ﷻ.

Setelah itu ia berkata,
Hadirin sekalian, apakah kalian mengakui adanya kekeliruan (pada diri kalian)?

Mereka menjawab,
Ya, kami akui itu.

Bilal bin Sa'ad mengatakan,
Ya Allah, sesungguhnya kami mengetahui bahwa Engkau telah mengatakan,

مَا عَلَى ٱلْمُحْسِنِينَ مِن سَبِيلٍ

"Tidak ada jalan sedikitpun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik." **(QS. At-Taubah: 91)**

Dan, sungguh, kami akui sendiri kekeliruan kami. Maka apakah ada untuk orang-orang semisal kami kecuali ampunanMu?

Ya Allah, ampunilah kami. Rahmatilah kami. Berikanlah kami hujan.

Bilal bin Sa'ad mengangkat tangannya dan mereka mengangkat tangan-tangan mereka pula. Mereka pun meminta hujan'."

Ibnu Abi Al-'Izz memaksudkan hal serupa dalam karya besarnya, *Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah*. Hidup sekitar tujuh abad setelah masa kenabian, Ibnu Abi Al-'Izz ini termasuk salah seorang ulama bermazhab Hanafi yang pernah menjadi *qadi* di pemerintahan waktu itu.

Ketika mengomentari perkataan Al Imam Ath-Thahawi رحمه الله bahwa "Sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah kalam Allah ﷻ; dari Allah-lah Al-Qur'an itu bermula tanpa harus kita bagaimanakan pengucapanNya dan diturunkan kepada utusanNya sebagai wahyu serta dibenarkan semua itu oleh kaum muslimin dengan sebenar-benarnya," Ibnu Abi Al-'Izz mengatakan, "Inilah pendapat para sahabat (Rasulullah) dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik—merekalah *salaf ash-shalih*. Sungguh, ini adalah pendapat yang benar dan jujur."

Contoh lain yang patut disinggung di sini untuk mempertegas pendapat bahwa salaf itu generasi sahabat, *tabi'in* dan *tabi'ut* tabi'in serta para pengikut mereka setelah itu adalah apa yang dikatakan Muhammad As-Safarini dalam salah satu karyanya, *Lawami' Al-Anwar Al-Bahiyyah wa Sawathi' Al-Asrar Al-Atsariyyah*. Menurut As-Safarini, cara beragama *salaf* adalah,

"Segala sesuatu yang berada di atasnya para sahabat Rasulullah ridwanullah 'alaihim 'ajma'in, *para* tabi'in, *orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, dan imam-imam kaum muslimin yang dipersaksikan keimaman mereka kemudian dikenal pula peran mereka dalam Islam sedangkan manusia menerima perkataan mereka."*

Di tengah para ulama semua makna *salaf* itu kemudian disederhanakan menjadi dua pengertian, pengertian secara umum dan pengertian secara khusus. Secara umum, *salaf* adalah tiga generasi terbaik umat Islam dan orang-orang setelah mereka yang itu berarti mencakup pula setiap orang yang berjalan di atas jalan beragama tiga generasi tersebut.

Adapun secara khusus, *salaf* adalah tiga generasi pertama umat Islam dari kalangan sahabat Rasulullah, *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in*. Pengertian khusus seperti inilah yang akan kita gunakan dalam pembahasan.

Selain pengertian itu, satu hal mesti dicatat terkait *apa* yang ada pada para *salaf*. Ringkasnya, sebagai pemeluk-pemeluk Islam pertama, para sahabat Rasulullah memiliki cara beragama yang mereka pelajari langsung dari Rasulullah ﷺ.

Setelah Rasulullah ﷺ meninggal-dunia, cara beragama seperti itu mereka wariskan kepada murid-murid mereka, para *tabi'in* dan diwariskan kembali kepada generasi *tabi'ut tabi'in*. Cara beragama mereka itulah yang kemudian jamak dikenal dengan sebutan mazhab *Salaf*.

SEPOTONG GENEOLOGI MAZHAB *SALAF*

Jumlah sahabat Rasulullah ﷺ mencapai ribuan. Ada yang berpendapat bahwa jumlah mereka sekitar belasan ribu, karena ketika terjadi peristiwa penaklukan kota Makkah pada tahun 8 H saja Rasulullah ﷺ telah membawa-serta 10.000 pasukan. Ada pula yang memperkirakan jumlah mereka sekitar 114.000 orang, berdasarkan jumlah jamaah haji yang hadir pada waktu terjadi haji *wada'*, haji perpisahan yang dilakukan Rasulullah ﷺ pada tahun 10 H.

Dari jumlah yang ribuan itu, tidak setiap sahabat Rasulullah didatangi oleh para *tabi'in* dalam rangka mempelajari Islam. Hanya sebagian yang mereka temui, karena faktor waktu dan tempat serta keterbatasan masing-masing mereka.

Banyak pula di antara sahabat-sahabat Rasulullah yang menolak untuk memberikan fatwa tentang permasalahan agama dan cenderung merekomendasikan urusan itu kepada sahabat-sahabat Rasulullah yang lain. Di antara mereka pun, banyak yang lebih memilih untuk bertanya tentang suatu masalah pribadi mereka kepada sahabat-sahabat Rasulullah yang lain ketimbang memutuskan sendiri. Kecenderungan seperti ini, bahkan, dapat dikatakan menjadi gejala yang umum di tengah mereka sepeninggal Rasulullah ﷺ.

Karena itu, para *tabi'in* mendapatkan jawaban-jawaban yang banyak tentang permasalahan agama dari sahabat-sahabat Rasulullah tertentu saja. Kata Masruq bin Al-Ajda', salah seorang *mukhadhram* (orang-orang yang hidup dan telah beriman pada masa dengan kenabian tetapi belum sempat bertemu dengan Rasulullah ﷺ), mereka yang dimaksud itu seperti Umar bin Al-Khaththab, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Abu Darda' dan Zaid bin Tsabit. 'Amir bin Syarahil Asy-Sya'bi, salah seorang *tabi'in* dari *thabaqah al-wustha*, menambahkan Abu Musa Al-Asy'ari ke dalam daftar itu.

Penugasan-penugasan dari khalifah membuat sejumlah sahabat Rasulullah yang lain harus berdiam dan menghabiskan umur-umur mereka di beberapa daerah taklukan yang jauh dari Madinah. Di tempat-tempat tugas itulah, mereka menjadi rujukan dalam permasalahan agama. Masing-masing mereka dimintai fatwa tentang satu-dua hal atau diminta menerangkan fikih-fikih ibadah tertentu yang berasal dari Rasulullah.

Mereka pun didatangi oleh para *tabi'in* di tempat itu. Keadaan tersebut pada akhirnya memaksa sejumlah orang dari sahabat Rasulullah itu menjadi semacam guru-guru yang ajarannya dipegang oleh para murid di tempat masing-masing.

Adalah Abdullah bin Mas'ud di Kufah, Zaid bin Tsabit di Madinah dan Abdullah bin Abbas di Makkah yang menjadi segelintir sahabat Rasulullah yang paling banyak dimintai fatwa dan diambil ilmu mereka oleh para *tabi'in* di masing-masing tempat. Abdullah bin Mas'ud sudah dikenal kapasitas ilmunya sejak Rasulullah masih hidup. Khusus Zaid bin Tsabit dan Abdullah bin Abbas, mereka menjadi rujukan para *tabi'in* di masing-masing tempat ketika banyak sahabat Rasulullah telah meninggal dunia.

Abdullah bin Mas'ud memiliki beberapa orang murid. Mereka adalah Alqamah bin Qais, 'Abidah As-Salmani, Al-Aswad bin Yazid, Al-Harits bin Qais, Masruq bin Al-Ajda' dan Amr bin Syarahbil.

Kepada beberapa orang dari mereka kemudian, Ibrahim An-Nakha'i mempelajari agama sampai dikenal sebagai *tabi'in* yang paling mirip dengan Abdullah bin Mas'ud. Ibrahim An-Nakha'i mengajarkan ilmu agamanya kepada Al-A'masy dan Abu Ishaq As-Sabi'i.

Mereka semua dikenal sebagai *tabi'in-tabi'in* pewaris ilmu Abdullah bin Mas'ud, para ulama kota Kufah. Kepada Al-A'masy dan Abu Ishaq As-Sabi'i, generasi *tabi'ut tabi'in* mengambil ilmu itu kembali. Di antara mereka yang patut disebut di sini adalah Sufyan bin Sa'id Ats-Tsauri dan Yahya bin Sa'id Al-Qaththan.

Pola yang sama juga berlaku pada Zaid bin Tsabit. Pada masanya, Zaid bin Tsabit memiliki banyak murid *tabi'in* yang mempelajari Islam darinya.

Di antara mereka adalah Sa'id bin Musayyib, Urwah bin Az-Zubair bin Al-Awwam, Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar Ash-Shiddiq, Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf, Sulaiman bin Yasar Maula Maimunah—istri terakhir Rasulullah, Kharijah anak Zaid bin Tsabit, Ubaidullah bin Abdillah bin Utbah bin Mas'ud, Abu Bakar bin Abdirrahman, Thalhah bin Abdillah bin Amr, Aban bin Utsman bin Affan, Nafi' bin Jubair bin Muth'im, Qabishah bin Dzu'aib, Salim bin Abdillah cucu Umar bin Al-Khaththab.

Kepada murid-murid Zaid bin Tsabit, belajar *tabi'in-tabi'in* lain seperti Muhammad bin Muslim bin Syihab Az-Zuhri, Abu Zinad, Yahya bin Sa'id, Bukair bin Abdillah bin Al-Asyaj. Mereka inilah yang akan menjadi rujukan juga bagi generasi-generasi *tabi'ut tabi'in* setelah mereka, seperti Malik bin Anas kemudian Abdurrahman bin Mahdi.

Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما, seorang sahabat yang pernah didoakan Rasulullah ﷺ agar menjadi penafsir Al-Qur'an, menjadi tempat bertanya bagi para *tabi'in*. Pernah berdiam di Makkah, Abdullah bin Abbas memiliki banyak murid yang kelak dikenal sebagai para penafsir Al-Qur'an. Di antara murid-murid terkemukanya adalah Atha' bin Abi Rabbah, Thawus bin Kaisan, Mujahid bin Jabr, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Jabir bin Zaid.

Dari generasi *tabi'ut tabi'in*, Amr bin Dinar mewarisi pengetahuan mereka sampai kemudian dikenal sebagai orang yang paling berilmu tentang "fikih" Ibnu Abbas dan murid-muridnya. Kepada Amr bin Dinar itulah, Sufyan bin Uyainah kemudian bermajelis selama dua puluh tahun.

Demikian pula dengan Ibnu Juraij, meski diragukan pernah bertemu dengan Abdullah bin Abbas, tetapi sebagai seorang pewaris "fikih" Abdullah bin Abbas ia diakui banyak orang. Bahkan, beberapa orang murid Ibnu Abbas seperti Thawus bin Kaisan dan Mujahid bin Jabr rela bermajelis dengan Ibnu Juraij. Mereka berdua mengambil beberapa riwayat hadits darinya, sebagai bentuk kerendahan hati mereka.

Semua nama *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in* itu adalah sejumlah tokoh terkemuka dari masing-masing generasi. Di luar mereka ada sejumlah tokoh lain yang tidak disebut di sini. Dari masing-masing mereka kemudian, cara beragama para *salaf* menyebar ke banyak orang waktu itu.***

Karena para *salaf* memegang-teguh dan mengikuti apa-apa yang dicontohkan Rasulullah ﷺ dalam beragama, maka mereka sering disebut sebagai *ahlus sunnah*, para pengikut *sunnah* Rasulullah ﷺ. Demikian pula dengan para pengikut mereka, sebutan *ahlus sunnah* ikut disematkan.

Di lain hal, sebutan *ahlus sunnah* sekaligus menjadi identitas pembeda dari siapa saja yang waktu itu mengaku beragama Islam tetapi melakukan *bid'ah-bid'ah* dalam keyakinan ataupun ibadah. Dalam perkataan Fudhail bin Iyadh yang telah lewat, kita dapat menyimpulkan hal itu.

Demikian pula istilah *al-jama'ah*. Sebutan ini sendiri telah disebutkan dalam sejumlah hadits sahih Rasulullah ﷺ. Ketika mengabarkan tentang nasib umat Islam di masa depan, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلَا إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً وَإِنَّ هَٰذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَهِيَ الْجَمَاعَةُ

"Ketahuilah, sesungguhnya, orang-orang sebelum kalian dari ahl al-kitab *(Yahudi dan Nasrani) telah berpecah menjadi 72 golongan. Dan umat ini akan berpecah menjadi 73 golongan. 72 golongan di antaranya akan masuk ke dalam Neraka, 1 golongan akan masuk ke dalam Surga. Itulah al-*jama'ah." **[HR. Abu Dawud, hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani]**

Dalam *Musnad Ahmad,* hadits itu beredaksi,

إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَهَلَكَتْ سَبْعُونَ فِرْقَةً وَخَلَصَتْ فِرْقَةٌ وَاحِدَةٌ وَإِنَّ أُمَّتِي سَتَفْتَرِقُ عَلَى اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَتَهْلِكُ إِحْدَى وَسَبْعِينَ وَتَخْلُصُ فِرْقَةٌ

"Sesungguhnya, Bani Israil telah berpecah menjadi 71 golongan. 70 golongan di antaranya binasa dan hanya 1 golongan yang selamat. Sesungguhnya umatku akan berpecah menjadi 72 golongan. 71 golongan binasa dan 1 golongan yang selamat."

Para sahabat Rasulullah bertanya,
"Wahai Rasulullah, 1 golongan itu siapa?"

Rasulullah ﷺ menjawab,

الْجَمَاعَةُ الْجَمَاعَةُ

"Al-jama'ah, al-jama'ah." **[HR. Ahmad, hadits ini dihasankan Syaikh Al-Albani]**

Menariknya, makna *al-jama'ah* itu dapat kita temukan dalam riwayat lain yang ada di *Jami' At-Tirmidzi*. Di situ Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيَأْتِيَنَّ عَلَى أُمَّتِي مَا أَتَى عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ حَذْوَ النَّعْلِ بِالنَّعْلِ حَتَّى إِنْ كَانَ مِنْهُمْ مَنْ أَتَى أُمَّهُ عَلَانِيَةً لَكَانَ فِي أُمَّتِي مَنْ يَصْنَعُ ذَلِكَ وَإِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً

"Akan terjadi pada umatku nanti apa yang pernah terjadi pada Bani Israil setapak demi setapak. Sampai-sampai, jika salah seorang dari Bani Israil ada yang mencampuri ibunya, maka di tengah umatku pasti ada yang akan menirunya. Sesungguhnya, Bani Israil akan terpecah menjadi 72 golongan. Adapun umatku, mereka akan terpecah menjadi 73 golongan, semuanya di Neraka kecuali satu golongan saja."

Para sahabat Rasulullah bertanya,

""Siapa golongan yang satu itu, Rasulullah?"

Rasulullah ﷺ menjawab,

مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

"(Golongan yang selamat itu adalah) apa yang aku dan para sahabatku ada di atasnya." **[H.R. At-Tirmidzi, hadits ini dihasankan Syaikh Al-Albani]**

Kemudian, dari salah satu penafsiran Abdullah bin Abbas, kita dapat mengetahui bahwa para *salaf* dan orang-orang yang mengikuti mereka bisa juga disebut dengan *ahlus sunnah wal jama'ah.*

Dalam tafsir ayat ke-106 surat Ali Imran, kita dapat temukan itu. Dalam kutipan lengkap yang ada di *Syarh Ushul I'tiqad Ahlus sunnah wal jama'ah* karya Al-Lalika'i, lafal penafsiran yang dimaksud beredaksi,

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ فِيْ قَوْلِهِ تَعَالَى:

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ ﴿١٠٦﴾

فَأَمَّا الَّذِيْنَ ابْيَضَّتْ وُجُوْهُهُمْ فَأَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ وَأُوْلُو الْعِلْمِ، وَأَمَّا الَّذِيْنَ اسْوَدَّتْ وُجُوْهُهُمْ فَأَهْلُ الْبِدَعِ وَالضَّلَالَةِ

"Dari Ibnu Abbas, tentang perkataan Allah ﷻ,

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ ﴿١٠٦﴾

"Hari ketika ada wajah-wajah yang memutih dan wajah-wajah yang menghitam." **(QS. Ali Imran: 106)**

"Adapun yang wajah-wajah mereka memutih, maka mereka itu adalah ahlus sunnah wal jama'ah *dan orang-orang yang memiliki ilmu. Adapun yang wajah-wajah mereka menghitam, maka mereka itu adalah* ahl al-bida' wa adh-dhalalah."

Kelompok-Kelompok Sempalan Pertama

Rekaman tentang kemunculan kelompok-kelompok sempalan dalam Islam dapat kita ketahui melalui kesaksian sejumlah *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in* yang sampai kepada kita hari ini. Mereka, tanpa kehendak sendiri, telah menjadi saksi hidup kemunculan kelompok-kelompok itu.

Salah satu kesaksian yang sering menjadi rujukan orang-orang setelahnya adalah kesaksian Abdullah bin Mubarak, seorang *tabi'ut tabi'in* dari negeri Khurasan. Identifikasi ke-72 golongan yang dimaksud Rasulullah ﷺ dalam *Talbis Iblis* karya Ibnul Jauzi رحمه الله menyerupai identifikasi yang pernah disampaikannya itu.

Hidup pada 118 – 181 H, Abdullah bin Mubarak pernah mempersaksikan,

"Kelompok-kelompok utama yang menyempal itu ada empat kelompok. Mereka adalah Syiah, Haruriyah, Qadariyah, Murjiah. Kelompok Syiah berpecah menjadi 22 kelompok. Kelompok Haruriyah berpecah menjadi 21 kelompok. Kelompok Qadariyah berpecah menjadi 16 kelompok. Kelompok Murjiah

berpecah menjadi 13 kelompok."

Haruriyah adalah nama lain untuk kelompok Khawarij. Selain memberontak kepada penguasa kaum muslimin, mereka menampik nama-nama dan sifat-sifat Allah. Mereka juga mengafirkan pelaku dosa-besar dan menganggap bahwa setiap pelaku dosa besar, jika tidak bertobat, akan kekal di dalam Neraka.

Ketika memisahkan diri dari pasukan Ali bin Abi Thalib ﷺ, orang-orang Khawarij berkumpul di sebuah tempat yang disebut dengan Harura', Irak. Dari nama tempat inilah, mereka kemudian juga disebut.

Kebalikan dari Khawarij adalah kelompok Murjiah. Mereka adalah kelompok yang memisahkan amalan ibadah dari keimanan.

Semula, Murjiah berpecah menjadi tiga kelompok. **Pertama**, Murjiah Jahmiyah adalah orang-orang yang meyakini bahwa keimanan itu cukup dengan keyakinan di dalam hati. **Kedua**, Murjiah Karramiyah adalah orang-orang yang meyakini bahwa keimanan itu cukup dengan ucapan di mulut. **Ketiga**, Murjiah Fuqaha' adalah orang-orang yang meyakini bahwa keimanan itu cukup dengan keyakinan di hati dan ucapan di mulut tanpa perlu amalan ibadah dengan anggota badan lainnya.

Terkait keyakinan Murjiah ini, patut untuk diketahui pula adalah kelompok Jahmiyah. Dinamakan demikian karena pemula kelompok ini adalah seseorang yang bernama Jahm bin Shafwan.

Ia dikenal sebagai seorang yang cerdas dan jago berdebat dari Samarkand. Terkait dengan keyakinan, ia mengingkari sifat-sifat Allah dan mengatakan bahwa Al-Qur'an bukan *kalam* Allah.

Bagi Jahm bin Shafwan, Allah ada di mana-mana. Selain itu, iman sudah cukup berupa keyakinan di dalam hati. Dari situ, menurutnya, iman tidak memerlukan pembuktian lewat kata dan praktek ibadah.

Syiah adalah kelompok yang mendukung Ali bin Abi Thalib tetapi menganggapnya memiliki kekhususan-kekhususan tertentu. Misalnya, mereka meyakini bahwa kekhilafahan seharusnya dipegang oleh Ali bin Abi Thalib setelah Rasulullah wafat. Bukan Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Kelompok Syiah berpecah menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok memiliki keyakinan tersendiri. Sering kali pula antara kelompok-kelompok itu mengklaim diri sebagai Syi'ah yang paling benar dan karena itu menganggap diri

sah ketika melakukan pengafiran kepada Syi'ah yang lain.

Salah satu kelompok Syi'ah adalah Rafidhah. Pecahan kelompok Syi'ah ini adalah salah satu kelompok Syiah yang ekstrem. Mereka termasuk salah satu kelompok Syiah yang meyakini bahwa Ali bin Abi Thalib lebih baik dari seluruh nabi. Mereka juga meyakini bahwa Jibril keliru menyampaikan wahyu dan Al-Qur'an yang sekarang ini adalah Al-Qur'an gadungan karena telah diganti dan diotak-atik.

Adapun kelompok Qadariyah, mereka dikenal sebagai kelompok yang menolak takdir Allah ﷻ. Orang yang pertama kali memunculkan akidah Qadariyah adalah Ma'bad Al-Juhani di Bashrah, Irak. Menurut mereka, semua yang dilakukan oleh manusia adalah hasil usaha manusia itu sendiri. Allah sebagai penguasa alam semesta tidak ikut campur-tangan sama sekali.

Kebalikan dari Qadariyah adalah kelompok Jabriyah. Mereka menganggap bahwa semua yang terjadi di alam semesta ini adalah perbuatan Allah. Makhluk-makhluk sama sekali tidak memiliki kehendak dan kemampuan. Mereka seperti bulu yang diterbangkan ke sana-sini.

Makhluk hanya dipaksa (*majbur*) Allah untuk berbuat, sehingga tidaklah seorang manusia berbuat nista, misalnya, kecuali Allah-lah yang memaksanya. Seseorang itu, menurut mereka, tidak mampu menentukan segala yang baik dan buruk untuk dirinya.***

PARA PEMEGANG HADITS

Sebutan lain untuk para *salaf* dan orang-orang yang mengikuti mereka adalah *ashab al-hadits,* para pengikut hadits-hadits Rasulullah ﷺ. Sebutan seperti ini sudah dikenal sejak abad ke-4 Hijriah. Abu Utsman Ash-Shabuni yang hidup sekitar 373 – 449 H telah memakai sebutan ini di dalam salah satu karyanya, *Ar-Risalah fi I'tiqad Ahlis Sunnah wa Ashab Al-Hadits wa Al-Aimmah* atau yang akrab disebut *Aqidah As-Salaf Ashhab Al-Hadits*.

Bermakna sama dengan *ahlus sunnah,* sebutan seperti itu diberikan kepada mereka atas dasar perhatian mereka yang sangat untuk mencari, mengumpulkan, menyeleksi, menerapkan dan menyampaikan hadits-hadits Rasulullah ﷺ kepada khalayak. Lukisan tentang perhatian mereka yang besar itu dapat kita temukan pada sikap mereka terhadap hadits-hadits Rasulullah ﷺ.

Malik bin Anas رحمه الله, misalnya, suatu hari pernah mengatakan, "Hal itu tidak wajib bagi manusia," waktu ditanya tentang hukum menyela-nyela jari kaki ketika berwudhu'. Setelah disampaikan sebuah hadits sahih "Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ menggosok antara jari-jemari kakinya dengan kelingking" oleh salah seorang muridnya, Malik bin Anas segera menarik ucapannya terdahulu dan berpendapat sesuai dengan hadits tersebut.

Perkataan Malik bin Anas رحمه الله lainnya yang terkenal adalah "Tidak ada seorang pun yang bisa diambil ucapannya kecuali Nabi ﷺ." Perkataan itu sebenarnya berasal dari perkataan Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما. Selain Malik bin Anas, perkataan itu juga dikutip oleh para *salaf* yang lain, seperti Mujahid bin Jabr. Beberapa puluh tahun setelah itu, sebagaimana dalam *Masail Al-Imam Ahmad* karya Abu Dawud As-Sijistani, Ahmad bin Hanbal mengatakannya pula.

Misal yang lain adalah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i. Termasuk salah satu *tabi'ut tabi'in* dari *thabaqah ash-sughra,* Asy-Syafi'i pernah mengatakan, "Setiap hadits yang sahih dari Nabi ﷺ, maka itu adalah pendapatku meski kalian belum pernah mendengarnya dariku."

Dalam kesempatan lain, Asy-Syafi'i pernah berpesan kepada Ahmad bin Hanbal, "Engkau lebih tahu tentang hadits dan periwayat-periwayatnya dibanding aku. Karena itu, di Kufah-kah, di Bashrah-kah atau di Syam-kah, jika ada hadits yang sahih, beritahu aku di mana adanya, sampai aku berpendapat dengan hadits itu—kalau memang hadits itu ṣahih." Ucapan Asy-Syafi'i seperti ini terkenal di tengah para pengikut *salaf.*

Seolah meneruskan pesan itu, Ahmad bin Hanbal kemudian berpesan kepada salah seorang muridnya, "Jangan sekali-kali kau taklid kepada siapa pun dalam perkara agama ini. Apa saja yang datang dari Nabi ﷺ dan para sahabatnya, ambillah. Adapun generasi setelah mereka, maka mesti diseleksi dulu."

Orang-orang yang menelaah sejarah peradaban Islam pasti akan menjumpai bahwa mereka yang disebut a*shhab al-hadits* itu lebih sering disebut dengan *ahlul hadits.* Sebagai misal, kita dapat melihat apa yang pernah ditulis Abul Hasan Ali bin Ismail Al-Asy'ari (260–324 H) dalam karya terakhirnya, *Al-Ibanah 'an Ushul Ad-Diyanah.*

Sebagai bentuk pemakzulan atas segala keyakinan yang pernah dipegangnya sampai saat itu, Al-Asy'ari mengakui,

"Pendapat yang kami yakini dan agama yang kami beragama dengannya: berpegang teguh dengan kitab Rabb *kita dan sunnah Nabi kita, Muhammad ﷺ, serta apa yang diriwayatkan dari para sahabat, tabi'in dan imam ahlul hadits. Kami berpegang teguh dengannya dan dengan pendapat yang diucapkan oleh Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal* nadhdharallahu wajhahu wa rafa'a darajatahu wa ajzala matsubatahu *(mudah-mudahan Allah menyinari wajahnya, mengangkat derajatnya dan melimpahkan pahala yang banyak). Kami menjauhkan diri dari pendapat-pendapat yang menyelisihi pendapat Ahmad bin Hanbal."*

ABUL HASAN ALI BIN ISMAIL AL-ASY'ARI (260 – 324 H)

Belum genap seratus tahun Ahmad bin Hanbal meninggal dunia, kecenderungan sejarah berubah ketika Abul Hasan Ali bin Ismail Al-Asy'ari muncul ke tengah kaum muslimin. Berusaha mewakili mayoritas kaum muslimin dalam meruntuhkan argumen-argumen Mu'tazilah dan kelompok-kelompok pengingkar sifat-sifat Allah, Al-Asy'ari justru menawarkan semacam bentuk kompromi antara keyakinan Mu'tazilah dan *ahlul hadits*.

Semula, Al-Asy'ari dididik seorang tokoh Mu'tazilah yang sekaligus ayah tirinya, Abu Ali Muhammad bin Abdil Wahhab Al-Jubba'i. Dikenal memiliki kecerdasan dan tingkat pemahaman di atas rata-rata, Al-Asy'ari meraih derajat terhormat di tengah kelompok Mu'tazilah.

Hidupnya berubah setelah empat puluh tahun memegang keyakinan Mu'tazilah. Bermula dari sikap tidak puas terhadap jawaban-jawaban Al-Jubba'i, Al-Asy'ari mencari jawab lewat perdebatan panjang dengan Abu Muhammad Abdullah bin Sa'id atau yang dikenal sebagai Ibnu Kullab. Perdebatan itu dan perenungan yang dilakukannya menyadarkan Al-Asy'ari bahwa Mu'tazilah tidak mengajarkan kebenaran *kecuali sedikit*.

Dari Ibnu Kullab, Al-Asy'ari menyetujui prinsip bahwa tidak mungkin Allah ﷻ tidak memiliki sifat-sifat sama sekali, sebagaimana yang diyakini Mu'tazilah. Untuk Allah ﷻ, wajib ada sifat *al-hayah* (hidup), *al-'ilmu* (mengetahui), *al-qudrah* (memiliki kemampuan), *al-iradah* (memiliki kehendak), *as-sam'u* (mendengar), *al-bashar* (melihat), dan *al-kalam* (berbicara).

Ketujuh sifat ini adalah sifat wajib bagi Allah. Sifat-sifat Allah yang ditemukan dalam dalil-dalil Al-Qur'an dan hadits sebagian harus disesuaikan dengan sifat wajib yang tujuh itu dan sebagian lainnya harus ditolak sama sekali.

Dari Ibnu Kullab juga, Al-Asy'ari menerima prinsip bahwa akal tidak melulu dapat memahami dalil dari Al-Qur'an dan hadits, sebagaimana yang diyakini kaum rasionalis pada umumnya. Sebaliknya, justru akal harus dibatasi oleh dalil-dalil tersebut, sehingga dapat memahami segala sesuatu yang tidak dapat dijangkau sama sekali, terutama ketika terkait dengan sifat-sifat Allah.

Dengan dasar pandangan yang disampaikan Ibnu Kullab dan pengalaman panjang bersama kelompok Mu'tazilah, Al-Asy'ari berusaha menghadapi orang-orang Mu'tazilah dan meruntuhkan keyakinan mereka. Paruh pertama abad ketiga Hijriah pun akhirnya menyaksikan kejatuhan kelompok Mu'tazilah di muka sejarah.

Dengan metode yang dikembangkannya, khalayak mengenal Al-Asy'ari sebagai seorang yang berhasil meruntuhkan prinsip-prinsip kelompok Mu'tazilah, Karramiyah, dan kelompok-kelompok sempalan yang menampik sifat-sifat Allah. Al-Asy'ari juga sempat membantah segala bentuk keyakinan orang-orang Majusi dan Kristen.

Karena bukan lagi bagian dari Mu'tazilah yang minoritas waktu itu, Al-Asy'ari dipandang sebagai wakil terkemuka dari mayoritas kaum muslimin, *ahlus sunnah wal jama'ah*. Tidak berlebihan, karena itu, jika banyak orang yang menjulukinya sebagai *imam ahlus sunnah wal jama'ah* pada abad ke-4 Hijriah.

Akan tetapi, mereka tidak menyadari satu fakta penting bahwa Al-Asy'ari telah berseberangan dengan keyakinan *ahlul hadits*, keyakinan *ahlus sunnah wal jama'ah* itu sendiri. Abu Muhammad Al-Hasan bin Ali Al-Barbahari, salah seorang *ahlul hadits* waktu itu, menolak mentah-mentah segala pencapaian yang ada pada Al-Asy'ari.

Ketika bertemu di Baghdad, Al-Barbahari mengingatkan Al-Asy'ari bahwa apa yang menjadi keyakinannya hari itu bukanlah cara beragama yang pernah dijalani oleh Ahmad bin Hanbal semasa hidupnya dan para *ahlul hadits*. Peringatan dari Al-Barbahari ini kemudian mendorong Al-Asy'ari menulis *Al-Ibanah 'an Ushul Ad-Diyanah*.

Bagaimana pun, keberhasilan Al-Asy'ari meruntuhkan argumen Mu'tazilah dan beberapa kelompok sempalan lainnya telah lebih dulu menarik perhatian banyak orang di zaman itu. Orang-orang lebih mengenalnya ketimbang Ibnu Kullab yang pernah memengaruhinya dan menyebut apa yang dikembangkan Al-Asy'ari itu sebagai Asy'ariyyah, bukan Kullabiyah.

Sepeninggalnya, Asy'ariyyah menarik perhatian banyak kalangan. Di antara mereka yang patut disebut di sini adalah Abu Bakar Al-Baqillani Al-Maliki, Asy-Syihristani, Ar-Razi sang dokter, Al-Juwaini, Imam Al-Haramain, Al-Ghazali, Nizhamul Mulk dan Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi.

Banyak di antara mereka yang justru berperan aktif mengembangkan dan menyempurnakan Asy'ariyyah. Al-Baqillani, misalnya, dikenal dalam sejarah Islam sebagai ahli fikih mazhab Maliki yang pertama kali mengembangkan Asy'ariyah sepeninggal Al-Asy'ari.

Demikian pula Al-Ghazali. Ia menyempurnakan sekaligus membakukan Asy'ariyah sebagai bagian penting dari ajaran Islam. Lewat kebijakan-kebijakan Nizhamul Mulk, Al-Ghazali berhasil menempatkan Asy'ariyah sebagai benteng pijakan mayoritas kaum muslimin dalam menghadapi pengaruh Syi'ah di wilayah kekuasaan Bani Abbasiyah yang sudah carut-marut waktu itu.

Lain lagi peran yang dijalankan Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi. Dikenal sebagai pahlawan Perang Salib sepanjang masa, Al-Ayyubi menetapkan Asy'ariyyah sebagai *mainstream* Islam di wilayah kekuasaannya, Mesir. Ia meyakini, apa yang ditetapkannya itu sebagai akidah *ahlus sunnah wal jama'ah*.

Dengan keadaan seperti itu, Asy'ariyah akhirnya menjadi keyakinan mayoritas kaum muslimin. Mereka memandang *ahlus sunnah wal jama'ah* adalah Asy'ariyyah. Menyebut keyakinan *ahlus sunnah wal jama'ah*, tidak pelak, orang-orang akan mengasosiasikannya kepada keyakinan Asy'ariyyah dan bukan apa-apa yang diyakini *ahlul hadits*.

Sebutan *ahlul hadits* sudah sangat dikenal waktu itu. Sebagai bentuk identifikasi, sebutan *ahlul hadits* kemungkinan besar digunakan pertama kali untuk membedakan mereka dengan *ahl ar-ra'y* atau kaum rasionalis yang pertama kali muncul di tengah kaum muslimin pada akhir masa generasi *tabi'in*. Berbeda dengan *ahlul hadits, ahl ar-ra'y* menggunakan akal-akal mereka untuk memahami dalil-dalil Al-Qur'an dan hadits.

Selain *ahlus sunnah, al-jama'ah, ahlus sunnah wal jama'ah, ashhab al-hadits* dan *ahlul hadits,* mereka yang mengikuti cara beragama para *salaf* disebut juga dengan *as-salafi*. Sebutan seperti ini mengikuti pola baku penyandaran (nisbah) yang dikenal dalam bahasa Arab; *as-salafi* dalam bahasa Arab berarti pengikut *salaf*.

Yang sering jadi perdebatan adalah asal mula penggunaan sebutan *as-salafi* itu. Kapan sebutan itu pertama kali muncul dalam sejarah Islam? Sejumlah pihak, **seperti Syaikh Idahram dalam *Mereka Memalsukan Kitab-Kitab Karya Ulama Klasik,* meragukan jika *as-salafi* atau *salafiyyun* sebagai sebutan untuk para pengikut *salaf* telah lama dikenal dan digunakan di tengah kaum muslimin dulu.**
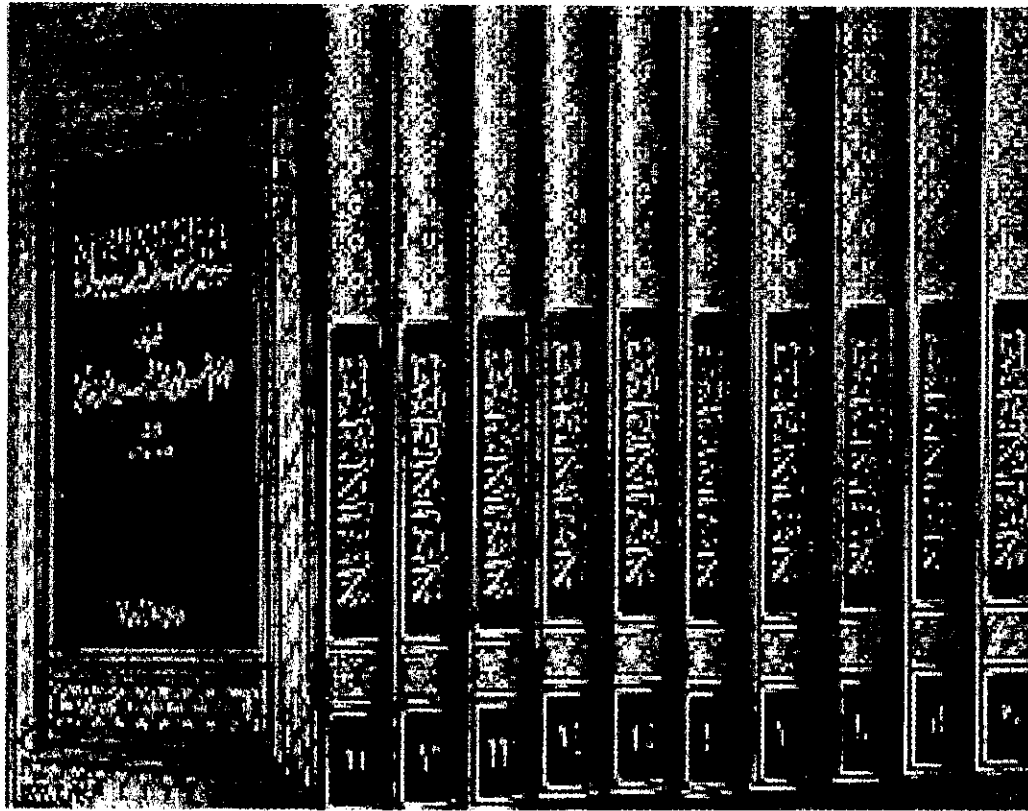
Gambar edisi lengkap *Siyar A'lam An-Nubala'* karya Imam Adz-Dzahabi

SALAFI DALAM SEJARAH

Akan tetapi, dalam *Siyar A'lam An-Nubala'* kita dapat menemukan kenyataan penting bahwa sebutan *as-salafi*, juga *salafiyyun*, telah digunakan dengan akrab oleh penyusunnya, Muhammad bin Ahmad Adz-Dzahabi. Hidup pada 673 – 748 H atau sekitar 1301 – 1374 M, Adz-Dzahabi, misalnya, menyebut Ya'qub bin Sufyan Al-Fasawi sebagai seorang *as-salafi*.

Al-Fasawi sendiri dikenal sebagai seorang *ahlul hadits* yang hidup pada masa pemerintahan khalifah Harun Ar-Rasyid. Di antara murid-murid Al-Fasawi adalah Imam At-Tirmidzi, Imam An-Nasa'i, Imam Ibnu Khuzaimah, Abu Bakar bin Abi Dawud As-Sijistani, dan Abu 'Awanah Al-Isfirayini.

Dalam biografi Utsman bin Khurrazad Ath-Thabari, Adz-Dzahabi kembali menyinggung kata *as-salafi* atau *salafi*. Mengomentari ucapan Utsman bin Khurrazad Ath-Thabari, Adz-Dzahabi mengemukakan sejumlah syarat yang mesti dimiliki oleh seorang penghafal hadits.

"Seorang penghafal hadits itu," tulis Adz-Dzahabi,

"mestilah seorang yang bertakwa, cerdas, pakar dalam ilmu Nahwu (gramatika bahasa Arab) dan ilmu bahasa, jernih-hati, bersemangat selalu, seorang *salafi*, sanggup menulis dengan tangannya sendiri 200 jilid karya-tulis, telah menghasilkan 500 jilid karya-tulis yang menjadi referensi, dan tidak putus asa dalam mencari ilmu dengan keikhlasan serta kerendahan-hati sampai maut menjemput."

Demikian pula ketika membicarakan Imam Ad-Daruquthni, pemilik karya *Sunan Ad-Daruquthni* dan *Al-'Ilal*, Adz-Dzahabi menyebut kata *salafi*. "Ad-Daruquthni," tulisnya, "adalah seorang yang tidak akan pernah turut serta mempelajari ilmu kalam, tidak pula ilmu debat. Ia tidak pernah mendalami ilmu itu. Bahkan, ia adalah seorang *salafi*."

Di jilid-jilid yang lain, Adz-Dzahabi kembali menyematkan sebutan *salafi* ketika membicarakan biografi Ibnu Shalah, Ahmad bin Isa Al-Maqdisi, Imam Az-Zabidi dan Ibnu Hubairah.

Tentang Ibnu Shalah, Adz-Dzahabi menyebutnya "seorang *salafi* yang baik akidahnya." Tentang Al-Maqdisi, Adz-Dzahabi memujinya dengan "seorang yang dapat dipercaya, kuat hafalannya, pandai, seorang *salafi*." Menariknya, Imam Az-Zabidi dijuluki Adz-Dzahabi sebagai seorang *salafi* meski bermazhab Hanafi. Adapun Ibnu Hubairah, Adz-Dzahabi menjulukinya sebagai seorang pakar bahasa Arab yang *salafi*.

Yang patut kita catat, ketika memaparkan biografi Ahmad bin Muhammad Al-Ashbahani atau lebih dikenal sebagai Abu Thahir As-Silafi, Adz-Dzahabi memerikan pengertian *as-salafi* secara tegas. Bermula dari sebutan *As-Silafi* pada nama Abu Thahir, Adz-Dzahabi menyinggung pula sebutan *as-salafi* yang memiliki huruf vokal sedikit berbeda dari *As-Silafi*. Paparnya, "*Aṣ-Salafi* adalah siapa saja yang mengikuti mazhab *salaf*."

Dari semua itu, kita dapat menyimpulkan bersama, fakta paling kuat dan tidak-terbantahkan adalah fakta bahwa Adz-Dzahabi telah mengenal dan bahkan menggunakan sebutan *as-salafi* dalam salah satu karyanya. Kemudian, memerhatikan redaksi kalimat yang dipakainya, pada waktu itu tampak bahwa *as-salafi* telah umum digunakan untuk menyebut orang-orang yang mengikuti cara beragama para *salaf*.

Lebih dari satu abad sebelum Adz-Dzahabi hidup, Abdul Karim bin Muhammad At-Tamimi As-Sam'ani (506 – 562 H) ternyata telah membakukan sebutan *as-salafi* dalam karya-besarnya, *Al-Ansab*. Karya ini merupakan ensiklopedi paling lengkap sekaligus paling diakui yang memuat berbagai nama nisbah dalam bahasa Arab waktu itu.

Pada entri "*as-salafi*," As-Sam'ani mengatakan, "*As-salafi* dengan di*fathah* huruf *sin* dan *lam* serta diakhiri dengan huruf *fa* adalah nama nisbah untuk *salaf* dan penyandaran terhadap mazhab mereka." Keterangan As-Sam'ani ini makin memperkuat kesimpulan sebelumnya; pada abad ke-6 Hijriah saja sebutan *as-salafi* telah dikenal secara umum di tengah

para penutur bahasa Arab untuk menyebut siapa saja yang mengikuti para *salaf* dan menjalani cara beragama mereka.

Agar tidak menyesatkan, kesimpulan seperti itu tidak mengharuskan kita untuk beranggapan bahwa kaum muslimin banyak yang mengikuti cara beragama para *salaf*. Sebaliknya, kecuali pada masa para sahabat Rasulullah, *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in*, sepanjang sejarah mereka yang mengikuti cara beragama para *salaf* justru sedikit. Karena itu, dapat dimaklumi pula, jika kelompok Salafi yang ada sekarang ini terbilang minoritas di tengah komunitas muslimin sedunia.

Sebagai penutup bagian ini, berikut ini daftar beberapa nama imam dan ulama kaum muslimin yang hidup setelah masa *tabi'ut tabi'in* sampai abad ke-20 Masehi kemarin. Para pemilik nama-nama ini, berikut karya masing-masing, sangat sering dijadikan referensi dalam tulisan-tulisan, khutbah-khutbah dan ceramah-ceramah kelompok Salafi sekarang.

Nama Imam/Ulama	Masa Hidup	Karya Terkenal
Ahmad bin Hanbal	164 – 241 H	*Al-Musnad* *Ushul As-Sunnah*
Muhammad bin Ismail Al-Bukhari	194 – 256 H	*Shahih Al-Bukhari* *Al-Adab Al-Mufrad*
Muslim bin Al-Hajjaj Al-Naisaburi	204 – 261 H	*Shahih Muslim*
Abdullah bin Abdirrahman Ad-Darimi	181 – 255 H	*Sunan Ad-Darimi*
Abu Zur'ah Ar-Razi	200 – 264 H	*Al-Jarh wat Ta'dil* Ibn Abi Hatim
Abu Hatim Ar-Razi	195 – 277 H	*Al-Jarh wat Ta'dil* Ibn Abi Hatim
Baqi bin Makhlad	200 – 276 H	*Al-Musnad*
Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani	202 – 275 H	*Sunan Abi Dawud*
Muhammad bin Isa At-Tirmidzi	209 – 279 H	*Jami' At-Tirmidzi* *Syamail Muhammadiyah*

Muhammad bin Yazid Ibnu Majah	209 – 273 H	*Sunan Ibn Majah*
Ahmad bin Muhammad Ath-Thahawi	239 - 321 H	*Al-Aqidah Ath-Thahawiyah* *Syarh Ma'ani Al-Atsar*
Abu Muhammad Hasan bin Ali Al-Barbahari	Wafat 328 H	*Syarh As-Sunnah*
Muhammad bin 'Amr Al-Uqaili	Wafat 322 H	*Adh-Dhu'afa'*
Ahmad bin 'Amr Ibnu Abi 'Ashim	266 – 286 H	*As-Sunnah*
Abu Bakar Ahmad bin 'Amr Al-Bazzar	210 – 292 H	*Musnad Al-Bazzar*
Ahmad bin Syu'aib An-Nasa'i	215 – 303 H	*Sunan An-Nasa'i* *'Isyrah An-Nisa'*
Abu Ya'la Ahmad bin Ali Al-Mushili	210 – 307 H	*Musnad Abi Ya'la*
Muhammad bin Yahya Ibnu Mandah	220 – 301 H	*Kitab At-Tauhid* *Kitab Al-Iman*
Abdullah bin Ali Ibnul Jarud An-Naisaburi	230 – 307 H	*Al-Muntaqa li Ibn Al-Jarud*
Muhammad bin Jarir Ath-Thabari	224 – 310 H	*Tafsir Ath-Thabari* *Tarikh Ar-Rusul wal Muluk*
Abu Bakar Ahmad bin Muhammad Al-Khallal	234 – 321 H	*As-Sunnah li Al-Khallal*
Muhammad bin Ishaq Ibnu Khuzaimah	223 – 311 H	*Kitab At-Tauhid* *Shahih Ibn Khuzaimah*
Abu 'Awanah Ya'qub bin Ishaq Al-Isfiraniy	230 – 316 H	*Shahih Abi 'Awanah*
Al-Hasan bin AbdurRahman Ar-Ramahurmudzi	Wafat 360 H	*Al-Muhaddits Al-Fashil*

Abu Hatim Muhammad Ibnu Hibban Al-Busti	270an – 354 H	*Shahih Ibn Hibban* *Ats-Tsiqat* *Al-Majruhin*
Abul Qasim Sulaiman bin Ahmad Ath-Thabarani	260 – 360 H	*Mu'jam Al-Kabir* *Mu'jam Al-Awsath* *Mu'jam Ash-Shaghir*
Abu Bakar Muhammad bin Husain Al-Ajurri	Wafat 360 H	*Asy-Syari'ah*
Abu Ahmad Abdullah Ibnu 'Adi	277 – 365 H	*Al-Kamil*
Ahmad bin Muhammad Ibnu Sunni	280 – 364 H	*'Amal Al-Yaum wa Al-Lailah*
Abdullah bin Muhammad Abu Syaikh	274 – 369 H	*Akhlaq An-Nabi wa Adabuhu*
Abu Bakar Ahmad bin Ibrahim Al-Isma'ili	277 – 371 H	*I'tiqad Aimmah Al-Hadits*
Abul Hasan Ali bin Umar Ad-Daruquthni	300 – 385 H	*Sunan Ad-Daruquthni* *Al-'Ilal*
Ubaidullah bin Muhammad Ibnu Baththah Al-Ukbari	304 – 387 H	*Al-Ibanah Al-Kubra*
Muhammad bin Abdillah Al-Hakim	321 – 403 H	*Al-Mustadrak*
Abul Qasim Hibatullah bin Hasan Al-Lalika'i	Wafat 418 H	*Syarh Ushul I'tiqad Ahl As-Sunnah wal Jama'ah*
Abu Utsman Isma'il bin Abd. Ar-Rahman Ash-Shabuni	373 – 449 H	*Aqidah Salaf Ashhabul Hadits*
Ali bin Muhammad Al-Mawardi	364 – 450 H	*Ahkam Ash-Sulthaniyah* *Adabud Dunya wad Din*
Abu Ya'la Muhammad bin Husain Al-Farra'	380 – 458 H	*Al-'Uddah fi Ushul Al-Fiqh* *Ahkamul Qur'an*
Abu Umar Yusuf bin Abdillah Ibnu Abdil Bar	368 – 463 H	*At-Tamhid* *Al-Isti'ab* *Al-Kafi*

Abu Bakar Ahmad bin Husain Al-Baihaqi	384 – 458 H	*Sunan Al-Kubra* *Al-Asma' wa Ash-Shifat*
Abu Muhammad Ali bin Ahmad Ibnu Hazm	384 – 456 H	*Al-Muhalla* *Al-Ihkam fi Ushul Al-Ahkam*
Abu Bakar Ahmad bin Ali Al-Khatib Al-Baghdadi	392 – 463 H	*Tarikh Baghdad* *Jami' li Akhlaq Ar-Rawi* *Al-Kifayah fi Ilmi Ar-Riwayah*
Al-Husain bin Mas'ud Al-Baghawi	442 – 516 H	*Syarhus Sunnah* *Tafsir Al-Baghawi*
Abul Wafa' Ali Ibnu 'Aqil Al-Hanbali	431 – 513 H	*Umdatul Adillah*
Abu Bakar Muhammad bin Abdillah Ibnul Arabi (*bukan* Ibnu Arabi, Sufi Andalusia)	468 – 543 H	*Ahkamul Qur'an*
Qadhi 'Iyadh bin Musa Al-Busti	476 – 504 H	*Al-Ikmal fi Syarh Shahih Muslim*
Abdul Qadir bin Abdillah Al-Jailani Al-Hanbali	471 – 561 H	*Al-Ghuniyah*
Ali bin Hasan Ibnu 'Asakir	499 – 571 H	*Tarikh Ad-Dimasyqi*
Abul Faraj Abdurrahman bin Ali Ibnul Jauzi At-Taimi	510 – 597 H	*Talbis Iblis*
Abdul Ghani bin Abdil Wahid Al-Maqdisi	541 – 600 H	*Umdatul Ahkam* *Al-Kamal*
Al-Mubarak bin Muhammad Ibnul Atsir	544 – 606 H	*An-Nihayah fi Gharibil Hadits*
Abdullah bin Muhammad Ibnu Qudamah Al-Maqdisi	541 – 620 H	*Al-Mughni* *Kitab At-Tawwabin*
Muhammad bin Abdul Wahid Al-Maqdisi Adh-Dhiya'	569 – 643 H	*Al-Ahadits Al-Mukhtarah (Al-Mukhtar)*
Abu Amr Utsman bin Abdil Rahman Ibnu Shalah	577 – 643 H	*Ulumul Hadits*

Yahya bin Syaraf An-Nawawi	631 – 672 H	*Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim* *Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab*
Ahmad bin Abdil Halim Ibnu Taimiyah Syaikhul Islam	661 – 726 H	*Minhajus Sunnah* *Iqtidha' Shirathil Mustaqim*
Muhammad bin Abi Bakar Ibnu Qayyim Al-Jauziyah	691 – 751 H	*Zadul Ma'ad* *Ash-Shawaiqul Mursalah*
Isma'il bin Umar Ibnu Katsir	700 – 774 H	*Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* *Al-Bidayah wan Nihayah*
Abdurrahman bin Ahmad Ibnu Rajab	736 – 795 H	*Dzail Thabaqat Al-Hanabilah* *Jami' Ulum wal Hikam*
Umar bin Ali Ibnul Mulaqqin	723 – 804 H	*Al-I'lam bi Fawaid Umdatul Ahkam*
Ahmad bin Ali Ibnu Hajar Al-Asqalani	773 – 852 H	*Fathul Bari bi Syarh Shahih Al-Bukhari* *Bulughul Maram*
Muhammad bin Abdirrahman As-Sakhawi	831 – 902 H	*Syarh Alfiyah Al-Iraqi* *Adh-Dhaw-ul Lami'*
Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi	849 – 911 H	*Al-Jami' Ash-Shagir* *Tadrib Ar-Rawi*
Abul Barakat Muhammad bin Muhammad Al-Ghazi	904 – 984 H	*Adabul 'Isyrah* *Al-Mirah fil Mizah*
Ahmad bin Muhammad Ibnu Hajar Al-Haitsami Al-Makki	909 – 974 H	*Shawaiqul Muhriqah* *Tuhfatul Muhtaj fi Syarh Al-Minhaj*
Muhammad Abdur Rauf Al-Munawi	952 – 1031 H	*Faidhul Qadir Syarh Al-Jami' Ash-Shaghir*
Muhammad bin Abdil Baqi Az-Zarqani	1055-1122 H	*Syarh Al-Mawahib Ad-Diniyah*
Muhammad bin Ismail Ash-Shan'ani	1099 – 1182 H	*Subulus Salam Syarh Bulughul Maram*

Muhammad bin Abdil Wahhab At-Tamimi	1115 – 1206 H	*Kitabut Tauhid* *Tsalatsatul Ushul*
Muhammad bin Ali Asy-Syaukani	1173 – 1250 H	*Fathul Qadir* *Nailul Awthar*
Abdurrahman bin Hasan Alu Syaikh	1193 – 1285 H	*Fathul Majid*
Shiddiq Hasan Khan	1248 – 1307 H	*Ar-Rawdhah An-Nadhiyyah fi Syarh Ad-Durar Asy-Syaukani*
Abdul Hayyi Al-Luknawi	1264 – 1304 H	*An-Nafi'ul Kabir li man Yuthali'u Al-Jami' Ash-Shaghir*
Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di	1307 – 1376 H	*Taysirul Karimir Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*
Muhammad Amin Al-Mukhtar Asy-Syinqithi	1325 – 1393 H	*Adhwaul Bayan fi Idahil Qur'an bil Qur'an*
Abdul Aziz bin Abdillah Ibnu Baz	1330 – 1420 H	*Ad-Durus Al-Muhimmah li 'Ammatil 'Ummah*
Muhammad Nashiruddin Al-Albani	1333 – 1420 H	*Silsilatul Ahadits Ash-Shahihah* *Shifat Shalah An-Nabi*
Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin	1347 – 1421 H	*Syarhul Mumti' 'ala Zadul Mustaqni'*
Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i Al-Yamani	1352 – 1422 H	*Al-Jami' Ash-Shahih mimma Laisa fi Ash-Shahihain*

IMAM-IMAM SALAFI SEKARANG

Ada banyak yang diulamakan di tengah kelompok Salafi sekarang, termasuk kelompok Salafi di Indonesia. Dilihat dari asal geografis, para ulama tersebut tersebar di Timur Tengah, terutama di negara Arab Saudi, Yordania dan Yaman. Mereka didatangi oleh dai-dai Salafi untuk mengambil pelajaran dari mereka. Sebagian mereka, malah dipercaya oleh sejumlah ulama itu untuk memegang tanggung-jawab tertentu di markas-markas dakwah.

Dari banyak ulama itu, ada empat ulama yang menjadi imam bagi para ulama yang lain dan kelompok Salafi itu sendiri. Mereka adalah Syaikh Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz, Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i. Dalam daftar yang telah lewat, mereka adalah empat nama terakhir.

Kata *imam* sendiri, sebagaimana disebutkan dalam *Lisanul Arab* karya Ibnul Manzhur, dimengerti sebagai *yang dikedepankan* atau *yang memimpin* dan *yang dikedepankan untuk diikuti*, juga *yang diambil darinya*. Dari pengertian ini, empat nama terakhir dalam daftar dapat dikatakan sebagai para imam abad ini bagi kelompok Salafi.

Ketika masih hidup, empat ulama yang dimaksud selalu menjadi "tempat" menanya dan meminta jawaban atas persoalan-persoalan yang terjadi di tengah kelompok Salafi. Di antara mereka berempat, orang yang paling dituakan adalah Syaikh Abdul Aziz bin Baz, kemudian Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani.

Peran mereka berdua dalam mendakwahkan cara beragama para *salaf* ke tengah masyarakat abad ke-20 sangat besar. Lewat buku-buku yang ditulis, ceramah-ceramah yang disampaikan dan kuliah-kuliah rutin yang diberikan, Syaikh Bin Baz dan Syaikh Al-Albani banyak memengaruhi orang di banyak negeri kaum muslimin, tidak hanya di tempat mereka

berdua masing-masing; Syaikh Bin Baz berdomisili di Arab Saudi, Syaikh Al-Albani berdomisili di Yordania.

Di antara orang yang pernah bermajelis dengan mereka berdua adalah Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin dan Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i dari Yaman. Jika Syaikh Al-Utsaimin meneruskan dakwah di Najd, Arab Saudi, maka Syaikh Muqbil mengembangkan dakwah di Sha'dah, Yaman, di jantung Syi'ah Zaidiyah Yaman.

Masing-masing mereka didatangi oleh banyak pelajar dari berbagai negeri kaum muslimin. Dari murid-murid mereka itulah kemudian muncul sejumlah syaikh dan dai yang meneruskan kembali dakwah.

Berusaha mengajak manusia untuk kembali kepada pemahaman para *salaf* dalam bentuk *memberantas kesyirikan menegakkan tauhid dan memberantas* bid'ah *menghidupkan* sunnah, setiap syaikh dan dai tersebut mengikuti apa yang didakwahkan guru-guru mereka itu. Demikian pula ketika terjadi permasalahan genting di tengah-tengah kelompok Salafi, terutama yang di Indonesia, para imam dan murid-murid mereka selalu diminta fatwa dan dijadikan pemutus perkara.

Syaikh Abdul Aziz bin Baz lahir di Riyadh, Arab Saudi, pada 1330 H. Sejak kecil beliau menghafal Al-Qur'an dan berhasil menyelesaikan hafalannya sebelum memasuki usia remaja. Seperti pelajar pada umumnya, beliau kemudian memulai rangkaian pelajaran agamanya ke sejumlah syaikh yang ada.

Ada banyak syaikh di Riyadh yang pernah didatangi dan ditimba ilmunya oleh Syaikh Bin Baz. Beliau menyebutkan,

1. Syaikh Muhammad bin Abdil Latif, salah seorang *alu Syaikh* atau keturunan langsung Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab.
2. Syaikh Shalih bin Abdil Aziz *alu Syaikh* yang pernah menjabat hakim di kota Riyadh.
3. Syaikh Sa'ad bin Hamd, juga salah seorang hakim di kota Riyadh.
4. Syaikh Hamd bin Faris, salah seorang pejabat *Bayt Al-Mal*, semacam kas negara.

5. Syaikh Sa'ad Waqqash Al-Bukhari, salah seorang ulama di kota Makkah yang didatangi Syaikh Bin Baz untuk mempelajari ilmu Tajwid.
6. Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdil Latif *alu Syaikh.*

Khusus nama yang terakhir, Syaikh Bin Baz belajar kepadanya selama sepuluh tahun. Masa belajar itu terentang sejak tahun 1347 H sampai tahun 1357 H. Dibanding guru-gurunya yang lain, Syaikh Muhammad bin Ibrahim *alu Syaikh* dapat dikatakan sebagai guru Syaikh Bin Baz yang paling terkemuka.

Setahun sebelum belajar kepada Syaikh Muhammad *alu Syaikh,* mata Syaikh Bin Baz mengalami gangguan serius. Waktu itu, umur beliau baru sekitar 16 tahun. Gangguan itu kemudian melemahkan penglihatan beliau dan membuatnya buta sama sekali.

Keadaannya yang baru itu tidak melemahkan hasrat beliau untuk belajar kepada Syaikh Muhammad *alu Syaikh.* Proses belajarnya itu diselesaikannya dengan baik. Lebih dari itu, pada saat yang sama, Syaikh Bin Baz mulai dipercaya untuk memegang tanggung jawab di bidang kehakiman.

Di bidang pengajaran, Syaikh Bin Baz pernah dipercaya untuk mengajar di beberapa tempat. Beliau pernah dipercaya untuk mengajar di Ma'had Al-'Ilmi, Riyadh, pada 1372 H. Setahun setelah itu, beliau mengajar di *Kulliyah Asy-Syari'ah,* juga di Riyadh, selama sembilan tahun terhitung sejak 1373 H. Puncaknya, beliau ditunjuk sebagai wakil rektor Universitas Islam Madinah pada 1381 – 1390 H dan sebagai rektor langsung pada 1390 – 1395 H.

Pihak Kerajaan Saudi pernah menunjuk Syaikh Bin Baz untuk mengepalai sejumlah lembaga keilmuan. Beliau, misalnya, pernah ditunjuk untuk mengepalai Komite Tetap Penelitian dan Fatwa. Beliau juga diangkat sebagai anggota Haiah Kibar Al-Ulama', Al-Majlis Al-A'la Al-Islami (International Mosque Council), Rabithah 'Alam Al-Islami, Dewan Tinggi Universitas Islam Madinah.

Dalam keadaan seperti itu, Syaikh Bin Baz tetap berdakwah dan menjadi *mufti 'am* untuk kerajaan. Beliau diminta berceramah dan berfatwa sampai penghujung hidup. Baru pada tanggal 27 Muharram 1420 H, beliau meninggal-dunia di kota Thaif, Arab Saudi, dan dimakamkan di Pemakaman Al-'Adl, Makkah.

Selama hidupnya, beliau sangat mementingkan perkara akidah. Banyak ayat Al-Qur'an dan hadits sahih dari Rasulullah yang menunjukkan hal itu. Dalam salah satu artikel yang pernah ditulisnya, Syaikh Bin Baz menunjuk iman kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab, para nabi, Hari Kiamat, ketetapan dan ketentuan Allah sebagai enam perkara dasar bagi akidah seseorang.

Memperbaiki akidah seperti itu, tegas Syaikh Bin Baz, adalah dakwah para rasul. Inti perbaikan itu adalah membersihkan tauhid pada diri seseorang dari segala noda kesyirikan dan mengikhlaskan segala bentuk ibadah hanya kepada Allah ﷻ. Bertauhid yang benar menjadi agama para rasul, sejak Nabi Nuh ﷺ sampai Rasulullah ﷺ.

Syaikh Bin Baz juga menekankan pentingnya mengikuti *sunnah* Rasulullah ﷺ dan pemahaman para sahabat Rasulullah dalam menjalani agama. Syaikh Bin Baz bahkan mengatakan, para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dari kalangan *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in* adalah orang-orang yang paling tahu tentang *sunnah* Rasulullah. Merekalah manusia yang paling mencintai Rasulullah ﷺ dan paling mengikuti *sunnah* Rasulullah ﷺ.

Karena itu, adalah tidak mungkin, kata Syaikh Bin Baz, untuk mengesampingkan cara beragama mereka itu. Wajib bagi setiap kaum muslimin untuk mengikuti cara beragama mereka dan meninggalkan segala sesuatu yang tidak pernah dicontohkan mereka.
Bagaimana pun, Rasulullah ﷺ telah menyampaikan kepada mereka semua yang diwahyukan Allah ﷻ.

WASIAT-WASIAT PARA *SALAF*

Keyakinan Syaikh Bin Baz itu berdasarkan apa-apa yang pernah diwasiatkan para sahabat Rasulullah, *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in*. Mereka adalah para *salaf* yang telah mewasiatkan dan menginginkan siapa pun untuk mengikuti *sunnah* Rasulullah ﷺ.

Abdullah bin Mas'ud ﵁, misalnya, pernah suatu ketika menyampaikan satu wasiat singkat kepada salah seorang muridnya. "Mengikutlah kalian (kepada Rasulullah)," pesan Abdullah bin Mas'ud, "dan jangan mengada-adakan perkara baru dalam agama karena kalian itu sebenarnya telah dicukupkan."

Coba bandingkan dengan wasiatnya yang lain,

"Sesungguhnya kita ini hanya mencontoh dan bukan membuat perkara baru. Kita ini hanya mengikuti sunnah Rasulullah yang ada (ittiba'*) dan bukan mengada-adakan perkara baru dalam agama* (Ibtida'*). Kita ini tidak akan pernah sesat selama kita berpegang-teguh pada warisan Rasulullah ﷺ* (al-atsar*)."*

Abdullah bin Mas'ud ﵁ ternyata juga pernah mewasiatkan,

"Sebenarnya, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ, sedangkan sebaik-baik perkataan adalah perkataan Allah ﷻ. Sungguh, kalian nanti akan mengada-adakan perkara-perkara baru dalam agama dan akan menimpa kalian pula perkara-perkara baru yang dimaksud. Karena itu, setiap perkara-perkara baru dalam agama itu adalah kesesatan dan setiap kesesatan itu di dalam Neraka."

Dalam kesempatan yang lain, ia ﵁ mengatakan, "Sederhana dalam *sunnah* (Rasulullah ﷺ) lebih baik daripada bersungguh-sungguh dalam *bid'ah*." Kata *bid'ah* seperti ini dimaksudkan kepada segala perkara baru yang diada-adakan dalam ibadah.

Hudzaifah bin Yaman ﵁ seorang sahabat Rasulullah ﷺ lainnya, pernah pula berpesan yang sama. Menujukan pesan itu kepada para *qurra'* yang mereka itu memiliki pengetahuan terhadap *kitabullah* pada zaman itu, Hudzaifah mengatakan, "Wahai para *qurra'*, *istiqamah*-lah kalian karena kalian itu telah betul-betul didahului (oleh orang-orang sebelum kalian) sejauh-jauhnya. Dan jika kalian berpaling ke kanan atau ke kiri, niscaya kalian akan sesat sesesat-sesatnya."

Mu'adz bin Jabal ﷺ, salah seorang sahabat Rasulullah yang pernah direkomendasikan Rasulullah dalam hal bacaan Al-Qur'annya, menyampaikan hal yang sama. Dalam salah satu khutbahnya, ia berpesan,

*"Wahai manusia, hendaklah kalian berilmu sebelum diangkat ilmu itu. Ketahuilah, diangkatnya ilmu itu terjadi dengan wafatnya orang-orang yang memiliki ilmu. Dan hati-hatilah kalian dari segala perkara baru dalam ibadah (*bid'ah*), mengada-adakan perkara seperti itu, dan berlebih-lebihan dalam masalah agama. Semestinya-lah kalian beramal dengan segala yang telah ditetapkan dulu."*

Mengikuti *sunnah* Rasulullah dan menjauhi *bid'ah* menjadi dua bagian pesan yang tak-terpisahkan dalam pesan-pesan para sahabat Rasulullah itu. Umar bin Al-Khaththab pun demikian. Semasa hidupnya, ia ﷺ pernah berpesan ke khalayak,

"Sesungguhnya, sebenar-benar perkataan adalah perkataan Allah. Dan ketahuilah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ. Sejelek-jelek perkara adalah perkara yang diadakan dalam ibadah, sebab setiap perkara yang seperti itu adalah kesesatan. Dan ketahuilah pula, sesungguhnya manusia akan terus berada dalam kebaikan selama mereka mengambil ilmu dari orang-orang yang dituakan di tengah-tengah mereka dan tidak mengambilnya dari orang-orang rendahan mereka. Jika mereka mengambil ilmu itu dari orang-orang rendahan tersebut, niscaya ilmu itu akan hilang."

Pesan Umar itu tidak jauh berbeda dengan salah satu pesan terkenal dari Ubay bin Ka'ab ﷺ,

"Dan sederhana dalam sabil *(jalan Allah ﷻ, shirath al-mustaqim) dan sunnah Rasulullah sebenarnya lebih baik dari pada bersungguh-sungguh dalam menyelisihi* sabil *dan* sunnah *itu. Maka, baik banyak maupun sedikit, hendaklah diperhatikan oleh kalian amal-amal kalian itu agar selalu mencocoki* sabil *dan* sunnah *para nabi."*

Perhatikan redaksi terakhir pada pesan tersebut. Itu, jika kita cermati, serupa dengan tafsiran Abdullah bin Abbas ﷺ terhadap sejumlah ayat Al-Qur'an. Sebagai misal adalah ayat ke-48 surat Al-Maidah.

لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا

"Kami telah jadikan untuk setiap kalian aturan dan metode." **(QS. Al-Maidah: 48)**

Kata *aturan dan metode* dalam ayat itu ditafsirkannya sebagai *sabil dan sunnah.*

Misal yang lain adalah tafsir ayat ke-106 surat Ali Imran. Ketika menafsirkan,

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿١٠٦﴾

"Hari ketika ada wajah-wajah yang memutih dan wajah-wajah yang menghitam. Adapun mereka yang berwajah hitam ini, kepada mereka, 'Mengapa kalian kafir kembali setelah beriman? Maka, rasakan azab ini karena kekafiran kalian itu'."
(QS. Ali Imran: 106)

Abdullah bin Abbas ﷻ memaksudkan *wajah-wajah yang memutih* sebagai *pengikut* sunnah *Rasulullah* dan *jama'ah* para sahabat Rasulullah serta orang-orang yang berilmu tentang mereka (*ahl as-sunnah wa al-jama'ah wa ulul 'ilmi*), sedangkan *wajah-wajah yang menghitam* sebagai pengikut *bid'ah* dan kesesatan (*ahl al-bid'ah wa adh-dhalalah*).

Karena tafsirannya seperti itu, Abdullah bin Abbas akhirnya pernah berpesan ke seseorang, "Hendaklah kalian bertakwa kepada Allah ﷻ dan *istiqamah.* Mengikutlah (pada *sunnah* Rasulullah) dan jangan kau ada-adakan perkara baru dalam agama (*bid'ah*)."

Perhatikan tafsiran salah seorang muridnya, Said bin Jubair, ketika menafsirkan ayat,

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِمَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ ﴿٨٢﴾

"Dan sesungguhnya Aku ini betul-betul maha pengampun bagi siapa saja yang bertobat dan beramal saleh kemudian mengikuti petunjuk." **(QS. Thaha: 82).**

Kata Said bin Jubair, *siapa saja yang bertobat dan beramal saleh kemudian mengikuti petunjuk* adalah siapa saja yang mengikuti *sunnah* dan *jama'ah.*

Umar bin Abdil Aziz, salah seorang *tabi'in* terkenal sekaligus seorang khalifah Bani Umayyah, pernah suatu ketika ia menulis surat kepada sejumlah pegawainya sebagai petunjuk penting buat mereka dalam menjalankan pemerintahan. "Kuwasiatkan kepadamu," tulisnya,
"untuk bertakwa kepada Allah, sederhana dalam menjalankan perintahNya, mengikuti sunnah RasulNya ﷺ dan meninggalkan segala yang diada-adakan

oleh para pembuat perkara baru dalam ibadah setelah tetap sunnah Rasulullah itu. Teruslah berpegang dengan sunnah itu. Ketahuilah, sesungguhnya, tidaklah diada-adakan suatu perkara baru dalam agama oleh seseorang kecuali telah ada sebelum itu hujatan dan kecaman terhadap perkara itu serta ibrah tentangnya. Maka, hendaklah kau pegang sunnah Rasulullah itu, sebab sesungguhnya ada penjagaan dari Allah—seizinNya—untukmu nanti."

Wasiat seperti wasiat Umar bin Abdil Aziz sudah jadi jamaknya pesan di tengah generasi pertama *tabi'in* waktu itu. Sebagai bukti langsung, *tabi'in-tabi'in* lain dari generasi setelah mereka mempersaksikannya.

Dalam salah satu pesan Muhammad bin Muslim Az-Zuhri, misalnya, disebutkan, "Ulama kami terdahulu selalu mengingatkan bahwa berpegang-teguh dengan *sunnah* Rasulullah itu keselamatan." Az-Zuhri yang dimaksud adalah seorang *tabi'in* yang semasa dengan khalifah Umar bin Abdil Aziz. Karena itu, yang dimaksud frasa *ulama kami terdahulu* tidak lain dari para *tabi'in* yang lebih senior darinya atau bahkan para sahabat Rasulullah.

Pesan lain yang sempat terekam dari generasi *tabi'in* adalah sebuah pesan dari Muhammad bin Sirin. Dikenal sebagai salah seorang pemuka *thabaqah al-wustha*, Muhammad bin Sirin pernah berpesan, "Seseorang yang mengada-adakan suatu perkara dalam ibadah tidak akan kembali pada *sunnah* Rasulullah ﷺ."

Pesan serupa diulang di kemudian hari oleh seorang *tabi'in* dari *thabaqah ash-shugra* yang terkenal, Ayyub As-Sakhtiyani. Ia mengatakan, "Tidaklah seorang pelaku *bid'ah* itu bersungguh-sungguh dalam kebid'ahannya kecuali akan semakin jauh pula dirinya dari Allah ﷻ."

Salah seorang sahabat dan sekaligus murid Az-Zuhri adalah Abdurrahman bin 'Amr Al-Auza'i, salah seorang pemuka *thabaqah kibar tabi'ut tabi'in*. Seperti gurunya dan para *tabi'in* yang lain, Al-Auza'i berpesan,
"Sabarkan dirimu di atas sunnah *Rasulullah ﷺ. Berhentilah kau di atas apa-apa yang para salaf berhenti. Katakanlah olehmu apa-apa yang pernah mereka katakan. Dan tahanlah olehmu pula apa-apa yang mereka tahan. Titilah jalan mereka, sebab sesungguhnya tidak diberikan kebebasan untukmu kecuali pada apa-apa yang telah diberikan kepada mereka."*

Al-Auza'i menunjuk *sunnah* Rasulullah ﷺ dan apa-apa yang para *salaf* berada di atasnya sebagai satu-satunya yang dipegang dalam beragama.

Suatu hari Al-Auza'i pernah mengatakan kepada orang-orang di masanya, "Kami berjalan ke mana pun *sunnah* Rasulullah ﷺ berjalan." Lagi-lagi, Al-Auza'i memberi isyarat lembut dalam sebuah ujaran bahwa berpegang dengan *sunnah* Rasulullah itu adalah keniscayaan, kapan pun dan di mana pun.

Pesan Al-Auza'i yang lain tetapi justru paling sering dikutip oleh para pengikut *salaf* di kemudian hari adalah, "Berpeganglah dengan warisan para *salaf ash-shalih* meskipun semua manusia menolakmu dan jauhilah pandangan orang-orang (selain para *salaf* itu) meskipun mereka menghiasi untukmu perkataan-perkataan tersebut."

Pemuka *tabi'ut tabi'in* lain yang semasa dengan Al-Auza'i adalah Sufyan bin Sa'id Ats-Tsauri رحمه الله. Dalam salah satu kesempatan, ia pernah mengatakan,
"Adalah para ahli fikih yang pernah mengatakan, 'Tidak akan lurus suatu perkataan kecuali dibuktikan dengan perbuatan. Tidaklah lurus pula suatu perkataan dan perbuatan kecuali dengan niat. Dan tidaklah lurus perkataan, perbuatan, dan niat itu kecuali jika mencocoki sunnah Rasulullah ﷺ."

Pesan Ats-Tsauri ini mengulang apa yang pernah dipesankan oleh Hasan Al-Bashri, salah seorang pemuka *tabi'in* dari *thabaqah al-wustha*, beberapa waktu sebelumnya. Pesan yang dimaksud adalah, "Tidak akan baik perkataan itu kecuali dengan perbuatan. Tidak akan baik pula perkataan dan perbuatan kecuali dengan niat. Dan tidak akan baik perkataan, perbuatan dan niat itu kecuali dengan *sunnah* Rasulullah ﷺ ."***

Syaikh Bin Baz pernah berpendapat bahwa pembaru Islam abad ke-20 M itu adalah Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani. Pandangan Syaikh Bin Baz itu bukan tanpa alasan. Hampir separuh hidupnya, Syaikh Al-Albani mencurahkan tenaganya untuk meneliti, menulis dan menyampaikan *sunnah-sunnah* Rasulullah kepada masyarakat. Slogannya yang paling terkenal adalah "Mendekatkan *sunnah* Rasulullah ﷺ kepada masyarakat."

Lahir pada 1333 H yang bertepatan dengan tahun 1914 M di Shkoder, Albania, Syaikh Al-Albani berasal dari sebuah keluarga sederhana yang agamis. Ayahnya, Haji Nuh An-Najati, adalah seorang

yang bermazhab Hanafi. Membawa serta keluarganya, Haji Nuh hijrah ke Damaskus ketika Albania berubah menjadi negara komunis.

Kepada ayahnya itulah, Syaikh Al-Albani memulai pelajaran-pelajaran agamanya. Beliau mempelajari tajwid, nahwu, sharaf dan fikih mazhab Hanafi. Hafalan Al-Qur'an pun beliau selesaikan pada ayahnya itu. Setelah itu, beliau belajar kepada Syaikh Sa'id Al-Burhani, Syaikh Bahjat Al-Baithar dan pernah mendapat rekomendasi dari Syaikh Muhammad Raghib Ath-Thabbakh untuk mengajarkan kitab *Al-Anwar Al-Jaliyyah fi Muhktashar Al-Atsbat Al-Halabiyah*.

Syaikh Al-Albani mulai mempelajari hadits pada waktu berumur 20 tahun. Bermula dari sebuah tulisan Muhammad Rasyid Ridha di majalah *Al-Manar*, Syaikh Al-Albani terdorong kemudian untuk menyalin dan memberi keterangan pada *Al-Mughni 'an Hamli Al-Ashfar fi Takhrij Ma fi Al-Ihya' min Al-Akhbar* karya Al-Iraqi.

Riwayat kepenulisan Syaikh Al-Albani dimulai dengan sebuah tulisan yang berjudul *Tahdzir As-Sajid min Ittikhadz Al-Qubur Al-Masajid*. Langkah itu akhirnya diteruskan dengan karya-karya lain yang berupa hasil-hasil penelitian hadits ataupun tulisan-tulisan dalam bidang akidah dan fikih.

Salah satu karya beliau yang paling dikenal masyarakat dunia adalah *Shifah Shalah An-Nabi* dan *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*. Khusus karya pertama, banyak pembaca yang merasa tercerahkan dengan pembahasan yang dibawakan Syaikh Al-Albani. Dari rupa tiga jilid padat berisi uraian tentang kajian hadits-hadits, karya itu akhirnya diringkas menjadi satu jilid tipis dengan judul *Talhish Sifah Shalah An-Nabi* yang ternyata lebih dapat dipahami masyarakat awam.

Jika satu karya tulis yang baik selalu membicarakan karya-karya tulis lainnya, maka *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah* atau akrab disingkat dengan *Ash-Shahihah* menjadi semacam pangkal bagi karya-karya terbaik Syaikh Al-Albani selanjutnya. Beliau kemudian banyak menghasilkan karya-karya serupa yang selalu merujuk ke *Ash-Shahihah*. Tidak sedikit pula

ulama-ulama Salafi yang lain merekomendasikan *Ash-Shahihah* kepada murid mereka masing-masing.

Di antara karya-karya Syaikh Al-Albani yang banyak menjadi rujukan selain *Sifah Shalah An-Nabi* dan *Ash-Shahihah* adalah,

1. *Silsilah Al-Ahadits Adh-Dha'ifah.*
2. *Irwaul Ghalil fi Takhrij Ahadits Manar As-Sabil.*
3. *Shahih Al-Jami'.*
4. *Shahih Jami' Ash-Shaghir.*
5. *Shahih Sunan Abi Dawud.*
6. *Shahih Jami' At-Tirmidzi.*
7. *Shahih Sunan An-Nasa' i.*
8. *Shahih Sunan Ibn Majah.*
9. *Shahih Riyadh Ash-Shalihin.*

Selain menulis, kegiatan dakwah beliau adalah mengajar. Beliau sering mengisi kajian-kajian di beberapa tempat di Suriah dan Yordania. Beliau sempat diundang untuk berceramah di negara-negara Eropa, Afrika dan Timur Tengah. Pernah pula, atas permintaan Syaikh Bin Baz, Syaikh Al-Albani mengajar di Universitas Islam Madinah.

Karena satu sebab, Syaikh Al-Albani harus pindah ke Yordania dan melanjutkan kegiatan dakwah di sana. Pada tanggal 22 Jumadil Akhir 1420 H, bertepatan dengan tanggal 2 Oktober 1999 M, beliau meninggal-dunia. Hari meninggal-dunia beliau itu hanya berselang beberapa bulan setelah Syaikh Bin Baz meninggal-dunia. Kalangan Salafi pada tahun yang sama kehilangan dua imam mereka, *semoga Allah merahmati keduanya*

Seperti Syaikh Bin Baz, Syaikh Al-Albani sangat mementingkan perkara tauhid dalam berdakwah. Tauhid yang benar adalah prioritas utama yang mesti dipegang para dai. Tanpa itu semua, seperti ditulis Syaikh Al-Albani dalam *Tauhid Awwalan Ya Du'at Al-Islam,* berkah dakwah tidak akan tercapai, terutama pada masa sekarang ini.

Dalam menjalankan itu semua, Syaikh Al-Albani mendakwahkan prinsip *kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah berdasarkan pemahaman para salaf*. Menampik pemahaman para *salaf*, Al-Qur'an dan *As-Sunnah* hanya menjadi semacam alat untuk melegalkan penyimpangan-penyimpangan dalam kehidupan beragama. Bagaimana pun, seperti yang diingatkan Syaikh Al-Albani dalam sejumlah ceramah, setiap penyimpangan yang muncul dalam sejarah Islam selalu dimulai dari salah memahami dua sumber Islam itu.

Beliau menunjuk sebuah ayat dalam Al-Qur'an yang menjadi landasan kuat tentang itu. Allah ﷻ berfirman,

وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلۡهُدَىٰ وَيَتَّبِعۡ غَيۡرَ سَبِيلِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصۡلِهِۦ جَهَنَّمَۖ

"Dan siapa saja yang menyelisihi Rasulullah setelah jelas baginya petunjuk serta mengikuti jalan selain jalan orang-orang beriman, maka akan kami palingkan ia kepada sesuatu yang ia berpaling kepadanya dan siapkan pula Jahannam." **(Q.S. An-Nisa': 115).**

Dalam ayat itu, Syaikh Al-Albani mengajak kita untuk memerhatikan *jalan selain jalan orang-orang beriman*. Lewat frasa ini, Allah ﷻ ingin menunjukkan bahwa siapa saja yang menyelisihi Rasulullah dan jalan orang-orang beriman waktu itu, yakni para sahabat Rasulullah, maka akan Allah ﷻ palingkan dia kepada apa yang dikehendakinya. Ayat ini, kata Syaikh Al-Albani, adalah dalil paling jelas tentang kewajiban mengikuti pemahaman para sahabat Rasulullah dalam beragama.

Adapun dari hadits sahih, maka Syaikh Al-Albani menunjuk salah satu hadits yang menjadi dasar paling kuat akan kewajiban untuk mengikuti pemahaman para *salaf*. Hadits yang dimaksud adalah hadits,

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُم

"Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian generasi yang mengikuti mereka setelah itu, kemudian generasi yang mengikuti mereka setelah itu." **[HR. Al-Bukhari dan Muslim].**

Terkait dengan hadits-hadits, Syaikh Al-Albani sangat menekankan kesahihan hadits yang dipakai sebagai dalil—yang karena hal inilah Syaikh Bin Baz meyakini beliau sebagai seorang pembaru Islam pada abad ini. Bahwa tidak semua hadits itu sahih adalah fakta kuat yang selalu diulang-ulang Syaikh Al-Albani. Ada yang berderajat *dha'if* dan ada pula yang palsu.

Karena itulah, beliau terpacu untuk meneliti hadits-hadits dalam kitab-kitab para ulama terdahulu dan mencari derajat masing-masing hadits. Dari hadits-hadits yang telah diteliti itu, seorang dai dapat berdalil dalam berdakwah; dalil-dalil sahih menunjang sebuah dakwah yang sahih pula.

Dalam istilah yang sering dipakai Syaikh Al-Albani, usaha seperti itu disebut *tashfiyah* dan *tarbiyah*. Beliau menekankan adanya *tashfiyah*—sebuah upaya untuk memurnikan, membersihkan dan menyeleksi yang dalam hal ini adalah dalil-dalil yang digunakan—untuk kemudian baru melakukan *tarbiyah*, mendidik dan mengajarkan atau dengan kata lain mendakwahkan kepada umat.

Men-*tarbiyah* umat juga menjadi jalan yang ditempuh Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. Dengan bahasa dan kata yang mudah dipahami orang banyak, contoh-contoh yang ringan untuk dicerna, Syaikh Utsaimin banyak didatangi dan dihubungi para penuntut ilmu agama dan orang-orang yang meminta fatwa dari banyak negara.

Syaikh Utsaimin lahir di kota Unaizah, Qasim, Nejed, pada tanggal 27 Ramadhan 1347 H. Beliau membacakan dan menghafalkan Al-Qur'an kepada kakeknya dari pihak ibu, Abdurrahman bin Sulaiman Ad-Damigh. Kemudian beliau mempelajari beberapa pelajaran penting, seperti menulis, adab-akhlak, berhitung pada salah satu madrasah yang ada waktu itu.

Setelah hafal Al-Qur'an, Syaikh Al-Utsaimin meneruskan pelajarannya kepada Syaikh Muhammad bin Abdil Aziz Al-Muthawwi'. Syaikh yang terakhir ini adalah salah seorang murid Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di yang ditunjuk untuk mengajar pelajar-pelajar pemula.

Setelah memiliki dasar-dasar pada mata pelajaran akidah, fikih dan nahwu, Syaikh Utsaimin mulai menghadiri majelis-majelis Syaikh As-Sa'di. Kepada gurunya yang baru ini, beliau mempelajari tafsir, hadits, akidah, *ushul* fikih, ilmu waris.

Kepada Syaikh As-Sa'di pula, Syaikh Utsaimin meneruskan pelajaran akidah, fikih dan nahwu. Meski demikian, beliau sempat memperdalam ilmu nahwu di hadapan Syaikh Abdurrazzaq Al-'Afifi dan ilmu waris di hadapan Syaikh Abdurrahman bin Ali Udwan.

Syaikh As-Sa'di رحمه الله memiliki perhatian yang lebih kepada Syaikh Utsaimin رحمه الله. Hal ini terlihat ketika suatu hari Syaikh Utsaimin رحمه الله terpaksa menghentikan pelajarannya karena orangtua beliau memintanya untuk membantu mereka mengelola ladang di Unaizah. Beliau pun pulang dan membantu mereka.

Keadaan itu berlangsung selama tiga tahun. Merasa kehilangan, Syaikh As-Sa'di mendatangi orangtua Syaikh Utsaimin dan memohon kepada mereka agar membiarkan Syaikh Utsaimin meneruskan pelajarannya kembali. Sangat disayangkan, jika kemampuan dan kelebihan anak laki-laki mereka itu terbuang begitu saja karena sepetak tanah yang dihuma.

Syaikh As-Sa'di adalah guru beliau yang paling terkemuka. Setelah itu adalah Syaikh Bin Baz. Kepada Syaikh Bin Baz, beliau banyak mengambil manfaat. Beliau pernah membacakan kitab *Shahih Al-Bukhari* dan risalah-risalah yang ditulis Ibnu Taimiyah. Singkatnya, dari Syaikh Bin Baz, Syaikh Utsaimin banyak mendapatkan pengetahuan tentang ilmu hadits dan fikih berbagai mazhab.

Dengan riwayat belajar seperti ini, Syaikh Utsaimin banyak dipercaya untuk memegang sejumlah jabatan penting. Semasa hidup Syaikh As-Sa'di, Syaikh Utsaimin telah diminta untuk mengajar di Jami' Al-Kabir di Unaizah pada 1370 H. Tidak berselang lama, beliau juga diminta untuk mengajar di Ma'had Al-'Ilmi di Unaizah pada 1374 H.

Sepeninggal Syaikh As-Sa'di, Syaikh Utsaimin ditunjuk untuk menggantikan posisi gurunya itu di Unaizah. Misalnya, Syaikh Utsaimin ditunjuk sebagai imam dan khatib di Masjid Jami' Unaizah. Selain itu, beliau juga diminta mengajar di Perpustakaan Unaizah yang didirikan Syaikh As-Sa'di pada 1359 H.

Karena banyak pelajar yang mendatangi beliau, pelajaran di perpustakaan itu terpaksa dipindah ke Masjid Jami' Unaizah. Di tempat baru ini, pelajar-pelajar yang datang makin membludak, baik dari wilayah Saudi sendiri maupun dari luar Saudi, termasuk dari Indonesia.

Jabatan beliau sebagai imam, khatib dan pengajar di masjid itu tetap dipercayakan kepada beliau sampai beliau meninggal-dunia pada tanggal 15 Ramadhan 1421 H yang bertepatan dengan tanggal 10 Januari 2001. Beliau dimakamkan di Pemakaman Al-'Adl, Makkah, dekat makam Syaikh Bin Baz.

Terkait akidah yang dipegangnya, Syaikh Utsaimin adalah seorang ulama yang berakidah dengan akidah para *salaf*. Hal ini sangat terlihat dalam banyak karya yang dihasilkannya. Seperti misal adalah ketika beliau mengomentari *Aqidah Al-Wasithiyah* dan *Iqtidha' Shirath Al-Mustaqim* karya Ibnu Taimiyah dan *Kitab At-Tauhid* karya Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab.

Dalam sebuah surat yang dikirimkan kepada Syaikh Bin Baz, beliau menulis,

"Bahwa akidah kami, *walillahil hamd wal minnah*, dalam masalah nama-nama Allah dan sifat-sifat Allah ﷻ adalah sebagaimana yang ditunjukkan dalam Kitab Allah dan *sunnah* NabiNya ﷺ serta apa-apa yang ada di dalamnya para *salaf ash-shalih* dan para imam yang membawa petunjuk setelah mereka [...] dan kami berlepas diri dari segala perkataan yang menyelisihi mereka dalam masalah nama-nama dan sifat-sifat Allah ﷻ dan yang selain itu."

Dalam berdakwah, Syaikh Utsaimin meninggalkan segala bentuk dakwah-dakwah yang berbau politis. Dakwah yang beliau serukan adalah

dakwah tauhid yang mengajak orang-orang untuk mengikuti *shirath al-mustaqim*, yaitu jalan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah ﷻ dari kalangan para nabi, para *shiddiq*, orang-orang yang diakui kesyahidannya oleh Allah dan RasulNya, juga orang-orang yang saleh.

Mereka yang dimaksud Syaikh Utsaimin adalah orang-orang yang disinggung Allah ﷻ dalam sebuah ayat,

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

"Dan siapa saja yang menaati Allah dan Rasul, maka mereka itu akan bersama orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah dari kalangan para nabi, para shiddiq, para syahid, dan orang-orang yang saleh. Mereka itulah sebaik-baik teman." **(QS. An-Nisa': 69)**

Dalam berdakwah seperti itu, Syaikh Utsaimin sangat menekankan sikap pertengahan. Sikap pertengahan itu tidak lain dari sikap yang pernah dipegang oleh Rasulullah ﷺ dan *khulafa' ar-rasyidin*, para khalifah pengganti Rasulullah yang empat dan khalifah Umar bin Abdil 'Aziz. Mereka itulah pemuka para *salaf* yang jadi acuan beliau.

Dakwah seperti itu juga dijalani oleh Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i. Dikenal sebagai salah seorang murid Syaikh Bin Baz, Syaikh Muqbil menghabiskan waktunya untuk berdakwah di pedalaman Yaman lewat Ma'had Darul Hadits dan didatangi oleh banyak penuntut ilmu, dari Yaman ataupun dari luar Yaman, termasuk dari Indonesia.

Syaikh Muqbil lahir pada 1352 H. Beliau lahir di tengah komunitas Syi'ah Zaidiyah. Awal kali belajarnya, beliau lakukan pada sebuah *maktab* tempat pelajaran membaca, menulis dan berhitung didapat.

Dari situ, beliau meneruskan pelajaran ke Jami' Al-Hadi. Berbeda dengan pelajar-pelajar di Saudi, di Jami' Al-Hadi, tidak seorang pun bersedia membimbing Syaikh Muqbil. Gairah belajar yang tak terpenuhi kemudian mengantarkannya ke Tanah Suci, Makkah dan Madinah.

Dalam salah satu ceramah yang didengar di sana, beliau mendapat nasehat untuk membaca dan mempelajari kitab-kitab para ulama yang bermanfaat. Di antara yang disebutkan waktu itu adalah *Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, Riyadh Ash-Shalihin, Bulughul Maram, Fathul Majid Syarh Kitab At-Tauhid.*

Kitab-kitab yang disebut dibaca oleh Syaikh Muqbil di sana selama musim haji. Dari sejumlah kitab itu, beliau mendapat sejumlah pengetahuan tentang tauhid dan syirik. Sepulangnya dari Tanah Haram, banyak dari kalangan Syi'ah setempat yang mengingkari beliau dan apa-apa yang dibacanya.

Karena tekanan dari keluarga, beliau terpaksa melanjutkan pelajaran kembali di Jami' Al-Hadi. Beliau melihat dengan jelas bahwa kurikulum yang diterapkan di Jami' Al-Hadi adalah kurikulum yang berbau Syi'ah-Mu'tazilah. Menyadari kenyataan ini, Syaikh Muqbil menghabiskan waktu di Jami' Al-Hadi hanya untuk mempelajari nahwu.

Dari Jami' Al-Hadi, Syaikh Muqbil pergi melakukan *rihlah* ke Nejed. Di sana, beliau duduk belajar di Madrasah Tahfiz Al-Qur'an selama satu setengah bulan. Setelah itu, beliau pergi ke Makkah dan bekerja di sana.

Sembari bekerja, Syaikh Muqbil menyempatkan diri untuk menghadiri *halaqah* Syaikh Yahya bin Utsman Al-Baqistani. Dalam majelisnya, Syaikh Muqbil mendengar pelajaran *Tafsir Ibn Katsir, Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim.*

Tidak lama kemudian beliau diterima di Ma'had Al-Haram, Makkah, dan belajar selama enam tahun. Selama belajar di Ma'had Al-Haram ini, beliau menghadiri banyak majelis kajian, di antaranya majelis-majelis Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Humaid, Syaikh Muhammad bin Abdillah As-Subayyil, Syaikh Muhammad bin Abdillah Ash-Shumali.

Dari Makkah beliau kemudian pindah ke Madinah dan diterima di Universitas Islam Madinah. Beliau kuliah di Fakultas Dakwah dan Ushuluddin, sedangkan pada waktu liburan kuliah di Fakultas Syari'ah.

Beliau akhirnya lulus dari Universitas Islam Madinah dengan menggondol dua gelar kesarjanaan dan mendapat predikat *jayyid jiddan*.

Ketika di universitas itu dibuka program strata dua, Syaikh Muqbil mendaftarkan diri untuk mengambil studi ilmu hadits. Beliau diterima dan meneruskan studinya sampai meraih gelar magister dengan predikat *mumtaz*.

Pada masa kuliah itulah, beliau mulai menghadiri majelis-majelis kajian Syaikh Bin Baz di Masjid Nabawi, Madinah. Dalam kesempatan-kesempatan tertentu, Syaikh Muqbil juga menghadiri majelis-majelis Syaikh Al-Albani yang khusus diadakan untuk kalangan penuntut ilmu agama.

Syaikh Muqbil juga sempat menghadiri majelis-majelis Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd Al-'Abbad, Syaikh Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithi, Syaikh Hammad bin Muhammad Al-Anshari. Syaikh Muqbil sempat pula menghadiri kuliah-kuliah Dr. Akram Dhiya' Al-'Umari, seorang sejarawan terkenal. Karena sering membawakan pendapat-pendapat para orientalis tentang sejarah Islam, Syaikh Muqbil lebih banyak meninggalkan kelas ketimbang menghadirinya.

Selepas meraih gelar magister, Syaikh Muqbil dipulangkan pemerintah Kerajaan Saudi, karena dituduh berkomplot dengan Gerakan Juhaiman yang mencoba menguasai Masjidil Haram pada akhir 1979. Pulang ke Sha'dah, Dammaj, Yaman, Syaikh Muqbil membangun markas dakwah di sana, di tengah komunitas Syi'ah Zaidiyah, yang dinamai dengan Ma'had Darul Hadits.

Tidak seperti yang dibayangkan, dakwah Syaikh Muqbil menarik banyak pengikut. Mereka datang dari luar Dammaj. Di antara mereka ada yang penduduk asli Yaman, ada pula yang berasal dari Saudi, Mesir dan Libya. Bertambah tahun, para penuntut ilmu yang datang makin beragam. Kali ini ada yang datang dari negara-negara Eropa dan Asia.

Dari yang berupa bangunan-bangunan sederhana, markas dakwah itu berubah menjadi sebuah pemukiman Salafi yang dikepung kampung-kampung para pengikut Syi'ah Zaidiyah.

Sebelum meniggal-dunia, Syaikh Muqbil menderita sakit dan sempat dirawat di beberapa rumah sakit. Terakhir, beliau dirawat di Rumah Sakit Raja Faishal, Saudi. Tepat pada tanggal 1 Jumadil Ula 1422 H, beliau meninggal-dunia. Oleh pemerintah Saudi, beliau dimakamkan di Pemakaman Al-'Adl, Makkah, dekat dengan makam Syaikh Bin Baz dan Syaikh Utsaimin.

Dalam sebuah risalah ringkas, *Hadzihi Da'watuna wa 'Aqidatuna,* Syaikh Muqbil pernah menyatakan,

"Kami beriman kepada Allah, kepada nama-nama dan sifat-sifatNya seperti yang ada dalam *kitabullah* dan *sunnah* Rasulullah ﷺ tanpa mengubah lafalnya, tanpa menyelewengkan artinya, tanpa memisalkan dan menyerupakan Allah ﷻ dengan makhlukNya, atau bahkan tanpa menolak nama dan sifat Allah sama sekali."

Syaikh Muqbil mengakui bahwa tidak ada kemuliaan dan pertolongan bagi kaum muslimin kecuali dengan kembali kepada Al-Qur'an dan *As-Sunnah*. Akan tetapi, dalam memahami Al-Qur'an dan *As-Sunnah,* beliau mengatakan di dalam risalah itu,

"Dalam memahami Al-Qur'an dan *As-Sunnah*, kami mendasarkan diri pada pemahaman para *salaf* umat ini dari kalangan *ahl al-hadits*, tanpa bersikap taklid kepada salah seorang mereka. Akan tetapi, kami menerima kebenaran dari siapa saja yang datang membawanya. Dan kami mengetahui bahwa ada orang-orang yang mengaku sebagai Salafi, sedangkan Salafi berlepas diri dari mereka."

Terkait dengan dakwah, beliau menegaskan, "Dakwah dan akidah kami lebih kami cintai dari diri-diri kami, harta-harta kami, anak-anak kami. Maka, kami bukanlah orang-orang yang sanggup untuk menjual dakwah dan akidah kami dengan emas dan uang."

GERAKAN PADRI DI SUMATERA

Diyakini terpengaruh gerakan dakwah Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab, salah seorang ulama penting bagi kelompok Salafi, banyak dari kalangan Salafi di Indonesia yang menandai gerakan Padri sebagai awal mula kemunculan dakwah *salaf* di Nusantara. Tokoh-tokoh gerakan Padri pun diakui sempat ber*talaqqi* kepada Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab atau paling tidak kepada murid-muridnya di Nejed, Jazirah Arab, pada penghujung abad ke-18 M.

Dalam versi resmi sejarah Indonesia, gerakan Padri dianggap bermula ketika tiga orang Minangkabau pulang dari berhaji dan belajar di Makkah pada 1803. Mengingat waktu yang ditempuh dalam perjalanan ke Makkah dan kecenderungan untuk juga belajar pada guru-guru agama yang ada di sana, diperkirakan tiga orang tersebut sudah berada di Jazirah Arab sebelum pergantian abad ke-18 M dan jauh sebelum kota Makkah ditaklukkan oleh Dinasti Saudi yang pertama.

Penaklukan yang dimaksud terjadi pada 1803, sekitar 11 tahun setelah Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab meninggal-dunia. Sampai berakhir pada 1813, di bawah kepemimpinan Abdul Aziz bin Muhammad bin Su'ud, Dinasti Saudi yang pertama memerintah sebagian besar wilayah Jazirah Arab.

Selama waktu itu pula, mereka menugaskan dai-dai mereka di Makkah dan Madinah untuk meneruskan sekaligus menyebarkan dakwah Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab. Inti dakwah itu adalah upaya memurnikan tauhid dari segala bentuk kesyirikan dan menjauhkan setiap praktek ibadah dari segala kebid'ahan.

Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab hidup sekitar 1115 – 1206 H. Karena tidak menyukai dakwahnya, oleh orang-orang yang memusuhinya, Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab disebut sebagai Imam Wahabi.

Suatu hari, Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab pernah menulis surat untuk para penduduk Qasim, Nejed. Dalam surat singkat itu, ia menjabarkan akidah yang dipegangnya.

"*Kupersaksikan kepada Allah, kepada siapa pun yang hadir dari kalangan malaikat dan kepada kalian semua bahwa aku meyakini segala sesuatu yang diyakini oleh firqah an-najiyah, ahlus sunnah wal jama'ah, baik itu menyangkut iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada segenap kitab-kitab Allah, iman kepada para rasul, iman akan hari Kiamat dan iman akan keberadaan takdir, ketentuan Allah, yang baik ataupun yang buruk.*"

Firqah an-najiyah, orang-orang *ahlus sunnah wal jama'ah*, yang dimaksud adalah mereka yang meneruskan jalan yang ditempuh oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Jalan mereka adalah jalan pertengahan yang berfokus pada diri Rasulullah itu sendiri, sebagai sang utusan Allah di muka bumi.

"Jalan keyakinan mereka," tulis Syaikh Muhammad, "berada di pertengahan antara kelompok Qadariyah dan Jabbariyah dalam masalah takdir. Mereka juga berada di antara orang-orang Murjiah dan Khawarij dalam masalah ancaman dan sanksi yang diberikan Allah."

Termasuk keimanan kepada Allah adalah beriman terhadap segala sesuatu yang telah disifatkan oleh Allah dan Rasulullah diri Allah, tanpa melakukan *tahrif* (pengubahan lafal atau makna ayat) atau bahkan *ta'thil* (penolakan sebagian atau keseluruhan ayat). Menurut keyakinannya, Allah tidak serupa dengan apa pun, meskipun Dia maha mendengar lagi maha melihat.

"*Karena itu, aku tidak menampik segala yang telah Allah sifatkan tentang diriNya. Aku juga tidak menyelewengkan makna sifat-sifat tersebut dari arti sebenarnya. Aku tidak mengadakan penyimpangan dalam nama-nama Allah. Tidak pula kuserupakan Allah dengan makhlukNya—dengan sifat-sifat makhlukNya, karena tidak ada yang menyamai dan menandingiNya. Allah tidak bisa dikiaskan dengan makhluk-makhlukNya.*"

Demikian pula dalam masalah keimanan dan keberagamaan, "Mereka, *firqah an-najiyah*," seperti tulis Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab, "berada di antara keyakinan kelompok Khawarij dan Mu'tazilah." Dalam masalah keimanan, sebagaimana yang diketahui, Khawarij dan Mu'tazilah betul-betul menampik keimanan orang-orang yang melakukan dosa besar dan mengafirkan orang-orang yang tidak satu prinsip dengan mereka.

Karena itu, "Aku," tulis Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab, "tidak mengafirkan seorang pun dari kaum muslimin karena ia telah melakukan dosa dan tidak pula menganggap orang itu keluar dari Islam."

Yang paling penting untuk disebutkan di sini adalah sikapnya terhadap Nabi Muhammad, sebagai sang utusan Allah. "Aku beriman," tulis Syaikh Muhammad, "bahwa Nabi Muhammad adalah penutup para nabi dan rasul. Aku pun meyakini bahwa keimanan seseorang tidak akan sah tanpa mengimani risalah yang dibawa olehnya dan bersaksi akan kenabiannya."

Bersaksi akan kenabiannya berarti mengakui segala yang dibawa dan disampaikannya. Prakteknya, itu berupa membenarkan dan mengikuti ajarannya serta menampik segala sesuatu yang bukan termasuk dalam ajarannya.

Selain itu, tidak sebagaimana orang-orang Khawarij dan Syi'ah Rafidhah, Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab meyakini bahwa para sahabat Rasulullah adalah manusia-manusia terbaik setelah Rasulullah di umat ini.

Akan tetapi,

"Yang paling utama di antara mereka adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, *lalu Umar* Al-Faruq, *Utsman sang pemilik dua cahaya dan Ali* Al-Murtadha. *Setelah itu [yang paling utama] adalah mereka yang termasuk sepuluh sahabat utama, para veteran Perang Badar, sahabat-sahabat yang mengikuti* Baiat Ar-Ridwan, *baru kemudian sahabat-sahabat yang lain selain mereka."*

Salah satu masalah penting yang diperhatikan oleh Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab adalah wali-wali Allah dan kelebihan-kelebihan (*karamah*) yang Allah berikan kepada mereka. Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab mengakui dan meyakini keberadaan itu semua.

Akan tetapi, mereka, para wali yang dimaksud, kata Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab, tidak memiliki segala sesuatu yang menjadi hak-hak Allah; mereka tidak berhak untuk mengaku-ngaku apa yang menjadi hak Allah, termasuk pula

ke dalam hal ini adalah *syafaat*.

Rasulullah ﷺ adalah orang pertama yang akan memberikan *syafaat* kepada umat Islam pada hari Kiamat nanti. Akan tetapi, meski itu Rasulullah sendiri, *syafaat* tersebut tidak akan dapat diberikan kecuali memenuhi syarat-syarat yang telah Allah tetapkan.

Allah ﷻ telah menetapkan bahwa orang yang memberikan *syafaat* dan orang yang akan diberi *syafaat*, masing-masing harus mendapatkan izin dan ridha dari Allah. "Dan Allah tidak akan meridhai kecuali dengan tauhid," tulis Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab, "juga tidak akan memberikan izin kecuali kepada mereka yang bertauhid." Ini, sebagaimana yang telah Allah gariskan dalam Al-Qur'an pada surat Al-Anbiya' ayat ke-28, Al-Baqarah ayat ke-28 dan An-Najm ayat ke-26.

Akan tetapi, *syafaat* yang dimaksud di sini adalah *syafaat* ketika hari Kiamat nanti. Adapun di dunia ini, orang yang masih hidup dan hadir serta memiliki kemampuan untuk melakukan permintaan kita, dapat dimintai pertolongan, dimintakan doa dan diminta untuk menjadi perantara antara kita dengan Allah ﷻ dalam rangka mendapatkan manfaat dan mencegah bala. Bukan orang-orang yang telah mati; mereka semua tidak dapat memberikan apa pun kepada orang yang masih hidup.

Kemudian, dalam masalah pemerintahan, sempat pula disinggungnya. "Bagiku," tulis Syaikh Muhammad, "ketaatan dan ketundukan kepada penguasa kaum muslimin, baik itu penguasa yang baik atau pun penguasa yang buruk, adalah wajib selama mereka tidak memerintahkan kita untuk bermaksiat kepada Allah. Haram untuk memberontak kepada mereka, kepada para penguasa kita."

Karena itu, memberontak kepada penguasa kaum muslimin, menurut Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab, adalah haram. Ia tidak memerintahkan murid-muridnya untuk memberontak terhadap penguasa mereka, sekali pun penguasa tersebut memiliki laku durjana. Untuk perlakuan semena-mena dari penguasa yang seperti ini, Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab hanya memerintahkan mereka supaya bersabar dan mengharap pahala di sisi Allah.***

Buku Ini dapat di download di sini :

https://archive.org/details/BukuBahayaIslamJamaahLDIILemkariLengkapAminJamaludinLPPI_201303